

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**REPRESENTASI
PERSAHABATAN DALAM FILM BEBAS
(Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Film Bebas)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**

MUHAMMAD NUR DAIM

**NPM : 169110127
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Muhammad Nur Daim
NPM : 169110127
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : 02 Desember 2020
Judul Penelitian : Representasi Persahabatan dalam Film Bebas
(Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Film Bebas)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing Bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 28 Desember 2020

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Eka Fitri Qurnawati, M.I.Kom)

Pembimbing

(Dyah Pithaloka, M.Si)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Muhammad Nur Daim
NPM : 169110127
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : 02 Desember 2020
Judul Penelitian : Representasi Persahabatan dalam Film Bebas
(Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Film Bebas)

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 28 Desember 2020

Tim Penguji

Ketua



(Dyah Pithaloka, M. Si)

Penguji



(Tessa Shasrini, B. Comm, M. Hrd)

Mengetahui,
Wakil Dekan I



(Cutra Aslinda, M. I.Kom)

Penguji



(Al Sukri, M. I.Kom)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM BEBAS
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE DALAM FILM
BEBAS)

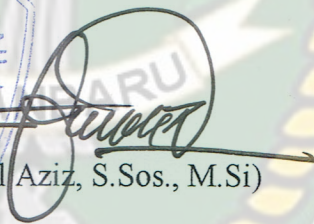
Yang diajukan oleh :
Muhammad Nur Daim
169110127

Pada Tanggal :
Senin, 28 Desember 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



(Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si)



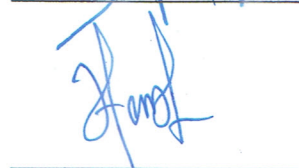
Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

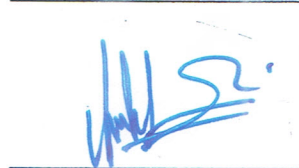
Dyah Pithaloka, M.Si



Tessa Shasrini, B.Comm, M.Hrd



Al Sukri, M. I.Kom


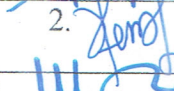



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0875/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 25 November 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, **Rabu** Tanggal, **02 Desember 2020 jam 09.00 s/d 10.00 WIB** bertempat di ruang **Aula** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Komprehensif atas Mahasiswa:

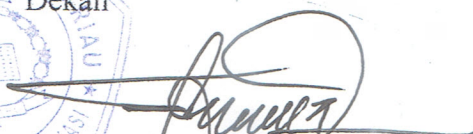
Nama : **Muhammad Nur Daim**
NPM : 169110127
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Representasi Persahabatan Dalam Film Bebas (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce Dalam Film Bebas)"
Nilai Ujian : Angka : "72-75" ; Huruf "B"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dyah Pithaloka, M. Si	Ketua	1. 
2	Tessa Shasrini, B. Comm. M. Hrd	Penguji	2. 
3	Al Sukri, M.I. Kom	Penguji	3. 



Pekanbaru, 02 Desember 2020

Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

NIP. / 196506181994031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nur Daim
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Batu I, 29 April 1997
NPM : 169110127
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Telp : Jl. Karya II, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya,
Kota Pekanbaru, Riau
082282243890
Judul Penelitian : Representasi Persahabatan dalam Bebas (Analisis
Semiotika Charles Sander Peirce dalam Film
Bebas)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengaruh tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sesuai daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mengumpulkan karya tulis saya (skripsi) di Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apa bila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru , 02 Maret 2020



Penulis

Muhammad Nur Daim

PERSEMBAHAN

Yang pertama penulis ucapkan puji syukur kepada ALLAH. SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan ini dan mendapat gelar S1 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dengan ini penulis mempersembahkan karya tulis (skripsi) untuk kedua orang tua yang sangat berjasa dan sangat penulis cintai dan sayangi. Ayahanda dan Ibnda yang telah memberi didikan dan mengajarkan segala bentuk kebaikan kepada penulis, beliau selalu memberi nasehat dan semangat kepada penulis, serta mengajarkan rasa tanggung jawab agar penulis bisa menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan moral dan materi dari Ayahanda dan Ibunda. Penulis memang tidak bisa membalas atas semua yang telah Ayah dan Ibu berikan. Penulis berharap dengan tugas akhir ini, dapat memberi kado kecil untuk bisa membahagiakan kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi. Atas seizin Allah SWT, semoga Allah selalu meberi kesehatan, umur yang panjang, serta membalas semua kebaikan Ayahanda dan Ibunda berikan selama ini.

MOTTO

“Teman sejati adalah dia yang selalu memberi nasehat ketika melihat kesalahanmu dan dia yang selalu membelamu ketika kamu tidak ada ”

(Ali bin Abi Thalib)

“Hiduplah seperti larry”

(Patrick Star)

“Pergunakanlah waktumu sebaik mungkin untuk mewujudkan keinginanmu dan membahagiakan orang di sekitarmu, jangan sia-siakan itu”

(Muhammad Nur Daim)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan puji syukur terhadap Allah SWT atas rahmat dan karubuanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan waktu yang sudah di tentukan. Dengan judul penelitian “Representasi Persahabatan dalam Film Bebas”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Penulis mengakui bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penelitian ini tidak dapat terlaksanakan. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan Pembimbing Akademik (PA) yang sudah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis.
2. Dyah Pithaloka, M.Si., Selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktu kepada penulis, melalui petunjuk dan saran yang diberikan selama menyelesaikan penelitian ini.
3. Dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang sudah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat serta tidak lupa kepada tenaga administrasi Fikom Universitas Islam Riau yang sudah

meberikan kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan berlangsung.

4. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doa pada penulis.
5. AVF (*Audio Visual Fikom*), yang telah menjadi wadah untuk penulis bisa lebih mengembangkan keterampilan di bidang media, organisasi, dan selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh teman-teman angkatan 2016, khususnya kepada teman-teman kontrakan bahagia, teman-teman kontrakan happy boy, Rinop Budi dan Yosi Novitriyani, yang menjadi wadah penulis untuk mengeluhkan keluhan yang penulis rasakan selama menyelesaikan penulisan ini.

Penelitian ini telah penulis selesaikan dengan semaksimal mungkin, jika dalam skripsi ini terdapat kesalahan ataupun kekurangan dalam penulisan. Maka penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk kita semua.

Pekanbaru, 31 Agustus 2020

Penulis

Muhammad Nur Daim

DAFTAR ISI

Judul (<i>Cover</i>)	
Surat Pernyataan	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	
Halaman Persembahan.....	i
Halaman Motto.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
Abstrak.....	xi
<i>Abstract</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	12
a. Manfaat Teoritis.....	12
b. Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Literatur.....	13
1. Representasi.....	13
2. Persahabatan.....	15
3. Film.....	22
a. Pengertian Film.....	22
b. Jenis-Jenis Film.....	25
c. Struktur Film.....	26
d. Karakteristik Film.....	27
4. Analisis Semiotika.....	28
5. Tokoh-Tokoh Semiotika.....	33
a. Ferdinand De Saussure.....	33
b. Roland Barthes.....	35
c. Umberto Eco.....	36
d. John Fiske.....	37

e. Charles Sander Peirce	38
B. Definisi Operasional	42
1. Representasi	42
2. Film Bebas.....	43
3. Persahabatan.....	44
4. Semiotika Charles Sander Peirece.....	44
C. Penelitian Terdahulu	45
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
1. Subjek Penelitian.....	46
2. Objek Penelitian	49
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
1. Lokasi Penelitian	49
2. Waktu Penelitian	49
D. Sumber Data	51
1. Data Primer	51
2. Data Skunder.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi	56
2. Dokumentasi.....	56
3. Wawancara	57
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Penelitian.....	60
1. Sejarah Miles Films.....	60
2. Profil Film Bebas	62
3. Pemain dan Tim Produksi Film Bebas	64
4. Profil Sutradara Film Bebas	67
5. Sinopsis Film Bebas	70
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Kualiatas persahabatan	85
2. Kasih sayang dalam persahabatan (<i>Friendship's Affective</i>).....	72
a) Pengungkapan diri	72
b) Pemberi dukungan.....	77
c) Kepedulian.....	78
3. Elemen sosial (<i>Sociability Element</i>).....	80
4. Berbagi dan berkumpul (<i>Shared and Communal</i>).....	83

a) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama	83
C. Pembahasan Penelitian	87

BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	43
Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian.....	47
Tabel 3.2 Tabel Sumber Data Primer.....	48
Tabel 4.1 Tabel Cast Film Bebas.....	61
Tabel 4.2 Tabel Tim Produksi Film Bebas.....	62
Tabel 4.3 Tabel <i>scene</i> 1.....	69
Tabel 4.4 Tabel <i>scene</i> 2.....	71
Tabel 4.5 Tabel <i>scene</i> 3.....	73
Tabel 4.6 Tabel <i>scene</i> 4.....	74
Tabel 4.7 Tabel <i>scene</i> 5.....	76
Tabel 4.8 Tabel <i>scene</i> 6.....	77
Tabel 4.9 Tabel <i>scene</i> 7.....	79
Tabel 4.10 Tabel <i>scene</i> 8.....	80
Tabel 4.11 Tabel <i>scene</i> 9.....	82

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Potongan <i>Scene</i> film Bebas.....	9
Gambar 1.2 Potongan <i>Scene</i> film Bebas.....	10
Gambar 1.3 Potongan <i>Scene</i> film Bebas.....	10
Gambar 2.1 Bagan Teori Charles Sander Peirce.....	38
Gambar 4.1 Miles films logo.....	57
Gambar 4.2 Poster film Bebas.....	59
Gambar 4.3 Riri Riza.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing

Lampiran 1 Daftar wawancara peneliti

lampiran 2 Foto wawancara dengan informan

lampiran 3 Biodata peneliti



Abstrak

Representasi Persahabatan Dalam Film Bebas

Muhammad Nur Daim

169110127

Film merupakan salah satu produk media massa yang kedua muncul didunia, yang dinilai cukup efektif memberikan informasi kepada khalayak massa dan dapat menjangkau semua kalangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat film Bebas yang bercerita tentang persahabatan untuk di jadikan subjek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persahabatan direpresentasikan dalam film tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dengan model segitiga maknanya yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tanda, objek, dan interpretant. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik triangulasi sumber, yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut seperti wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Bebas ingin menyampaikan pesan kepada khalayak tentang makna hubungan persahabatan dengan di temukannya empat komponen persahabatan dalam setiap potongan *scene* di film Bebas, yakni, kasih sayang dalam persahabatan (*friendship's affective*), elemen sosial (*sociability element*), berbagi dan berkumpul (*shared an communal*), kualitas persahabatan.

Kata Kunci: film, representasi, semiotika, persahabatan

Abstract

Representation of Friendship in Bebas Movies

Muhammad Nur Daim

169110127

Films are one of the second mass media products to appear in the world, which are considered quite effective in providing information to mass audiences and can reach all groups. In this study, the researcher raised the free film which tells the story of friendship to be the subject of research. . The purpose of this research is to find out how friendship is represented in the film using Charles Sander Peirce's semiotic theory with a triangle model whose meaning consists of three main elements, namely signs, objects, and interpretants. This study uses a qualitative research method with a semiotic analysis approach. The technique used in this research is the source triangulation technique, which is a data validity checking technique that utilizes something other than the data for checking or comparison of the data such as interviews and observations. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. The results of this study indicate that the free film wants to convey a message to the public about the meaning of friendly relations by finding four components of friendship in each cut of the scene in the free film, namely, friendship's affective, social elements (sociability element), sharing and gathered (shared an communal), the quality of friendship.

Keywords: *film, representation, semiotics, friendship*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Representasi bermakna menafsirkan atau memaknai kembali sesuatu yang terjadi sebelumnya. Dalam hal ini representasi bisa berbentuk kata-kata, tulisan, bahkan dapat juga dilihat dari bentuk lukisan, gambar bergerak atau film. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks dan media dengan realitas, karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *Representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam suatu kehidupan yang digambarkan melalui media (Vera, 2014:96).

Persahabatan adalah sebuah hubungan dua orang atau lebih yang mana mereka saling berkomunikasi, melakukan hal-hal positif, serta saling mempercayai satu sama lain. Baron dan Byrne mendefinisikan persahabatan yaitu suatu hubungan antara dua orang yang menghabiskan waktu bersama, selalu berinteraksi dalam berbagai situasi serta tidak mengikutkan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional (Baron dan Byrne, 2015:8).

Persahabatan sangat erat kaitannya dengan kehidupan remaja. Seorang sahabat dapat memberikan dorongan dan motivasi dalam hal pencarian jati diri, seorang sahabat juga akan hadir saat dibutuhkan untuk saling membantu dan berbagi satu sama lain.

Seperti halnya yang dialami oleh Nurul Mutmainnah salah satu mahasiswi Universitas Islam Riau yang menjalin hubungan persahabatan sejak duduk di bangku sekolah menengah atas hingga perkuliahan. Sahabat menurutnya adalah tempat untuk saling berbagi, mencurahkan isi hati dan saling memahami satu sama lain, saling support dan menyelesaikan masalah bersama-sama adalah cara yang baik untuk mempertahankan hubungan persahabatannya. Sama halnya persahabatan yang di jalani oleh Muhammad Gandi Apsi yang telah berjalan kurang lebih delapan tahun lamanya, kekompakan dan kenyamanan serta memiliki tujuan yang sama dalam berbagai hal yang membuat persahabatan mereka bertahan sampai sekarang. Tidak sedikit konflik yang dialami oleh Nurul Mutmainnah dan Muhammad Gandi Apsi selaku narasumber penulis dalam menjalin hubungan persahabatan, salah satu konflik yang menonjol adalah keegoisan dan kecemburuan sosial dengan kedatangan seorang teman baru didalam ruang lingkup persahabatan mereka. Akan tetapi itu merupakan hal yang wajar didalam hubungan persahabatan, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama merupakan kunci dari keharmonisan dalam persahabatan, meskipun beberapa individu tidak bisa menerapkan hal itu didalam persahabatan mereka.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang selalu melibatkan symbol dan tanda dalam setiap produksinya, dan mengandung makna di dalamnya. Simbol dan tanda merupakan sasaran komunikasi antara sutradara dengan para penikmat film . Didalam memproduksi sebuah film pembentukan makna pada tanda dan simbol sangat berkaitan dengan pemberi pesan, apapun dan bagaimanapun pesan itu disampaikan kepada penerimanya. sedangkan makna selalu dianggap sebagai sesuatu yang muncul sebelum transmisinya (Hollows, 2010:57).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan, ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik film.

Film juga merupakan salah satu karya visual estetis yang membuat penonton mampu mengapresiasikannya. Komunikasi visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia dibidang informasi visual melalui lambang-lambang kasat mata telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hampir dalam segala sektor kegiatan, lambang-lambang atau simbol-simbol visual hadir dalam bentuk video, gambar, suara dan kerap kali gabungan dari ketiganya. Berbagai persoalan yang diamati, dianalisis, dipelajari, dan di kuak tabirnya sehingga menghasilkan tata bahasa baru berupa *visual language* dan yang paling penting adalah kemampuan

membentuk etika cara pandang baru terhadap suatu kenyataan, salah satunya dalam menggambarkan persahabatan.

Film memiliki dua aspek yang sangat fundamental yaitu *Meaning* dan *message* (makna dan pesan). Maka dari itu pemaknaan dari sebuah film merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari film itu sendiri. Sebuah film tidak hanya dinilai dari baik atau buruknya saja, akan tetapi dapat dinilai berdasarkan personal, *social*, *cultural*, maupun realita dari film tersebut.

Menurut Irwanto dalam Sasmita (2017:128) film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Dengan demikian sebuah film dapat menarik penonton jika cerita yang disajikan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sebuah isu sosial masyarakat yang sering diangkat ke dalam pembuatan film salah satunya yaitu persahabatan, persahabatan merupakan realita yang banyak dialami oleh masyarakat dan kerap kali diproyeksikan pada sebuah film.

Seperti persahabatan Vincent dan Desta misalnya, yang sudah berteman baik dari tahun 1998 hingga sekarang, bermula ketika sama-sama menjadi personel band Club Eighties, dan membentuk sebuah group band yang bernama The Cash pada tahun 2009 bersama Tora dan Ringgo. Tidak hanya itu Vincent dan Desta juga sama-sama pecinta vespa, sama-sama menjadi

host di salah satu acara tv swasta, sampai membintangi sebuah film yang berjudul *Pretty Boys*.¹

Dalam memproduksi sebuah film beberapa sineas Indonesia juga banyak mengangkat isu persahabatan dengan konsep dan bentuk yang berbeda-beda. Misalkan film *Laskar Pelangi* (2008), *5 CM* (2012), *Negri Lima Menara* (2012), *Lura* dan *Marsha* (2013). beberapa film ini mempresentasikan persahabatan, mulai dari sebuah hubungan yang indah serta saling membahagiakan satu sama lain, hingga sebuah hubungan yang penuh konflik dan rasa kecewa.

Pada umumnya dalam sebuah film terdapat beberapa konflik, dan tidak sedikit konflik yang dijadikan sebuah klimaks pada film tersebut. Misalnya konflik antara keluarga, anak dan orang tua, suami dan istri, serta konflik antara sepasang kekasih, hal tersebut tentu akan berbeda dengan konflik yang dialami oleh orang-orang yang bersahabat. Setiap film tentu memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol serta tanda-tanda yang terdapat didalam film tersebut.

Film *Bebas* merupakan film Indonesia yang dirilis pada 3 Oktober 2019. Film *Bebas* berdurasi kurang lebih 119 menit dan merupakan adaptasi dari film *box office hit* Korea dengan judul *Sunny* dan mengangkat genre drama Indonesia, yang ditulis oleh Mira Lesmana dan Ginatri S. Noer dan di sutradarai oleh Riri Riza. Film ini di perankan oleh Marsha Timothy, Susan

¹ <https://hot.liputan6.com/read/4042212/berteman-sejak-tahun-1998-ini-6-potret-persahabatan-desta-dan-vincent> Di akses, 26 Januari 2020

Bachtiar, Indy Barends, Baim Wong, Widi Mulia, Baskara Mahendra, Lutesa, Mayzura, Sherly Sheinafia, Agatha Pricilla, dan Zulfa Maharani.

Film Bebas bercerita tentang persahabatan semasa SMA antara lima orang perempuan dan satu laki-laki. Awlanya, Vina (Mayzura) yang merupakan siswi pindahan dari salah satu SMA di kota kecil Jawa Barat, Vina berpindah sekolah ke Jakarta karena beberapa hal. Pada hari pertamanya, Vina menjadi bahan lelucon teman satu kelas karena logat bicaranya, dia juga mendapat intimidasi dari salah satu siswa di sekolah.

Akan tetapi Vina mendapatkan pertolongan dari sekelompok geng di sekolah itu. Geng ini terkenal dengan sebutan geng bebas, anggota dalam geng ini yaitu Kris (Sherly Sheinafia) sang pemimpin dalam geng ini, Jesica (Agatha Pricilla) yang terobsesi dengan kecantikannya, Gina (Zulfa Maharani) merupakan anak terkaya di geng bebas, Suci (Lutesa) perempuan cantik dan misterius, serta Jojo (Baskara Mahendra) laki-laki satu-satunya di dalam geng ini. Selain menolong Vina, geng ini juga memasukkan Vina menjadi anggota barunya. Pertemanan itu membuat Vina sangat cepat dalam beradaptasi, banyak hal-hal yang mereka lalui, sehingga pada suatu hari mereka di hadapkan oleh sebuah peristiwa yang membuat mereka harus berpisah.

23 tahun kemudian, Vina (Marsha Timothy) tanpa sengaja bertemu dengan Kris (Susan Bachtiar) di sebuah rumah sakit. Kris mengidap penyakit yang sangat mematikan dan divonis hidupnya tidak lamagi, keadaan itu membuat Kris meminta kepada Vina untuk mengumpulkan kembali

sahabatnya (geng bebas), karena Kris ingin bertemu dan berkumpul untuk terakhir kalinya. Perjalanan menemukan sahabat lamanya, Jessica (Indy Barends), Jojo (Baim Wong), Gina (Widi Mulia), dan Suci, membuat Vina menyusuri kisah lamanya hingga Vina menemukan sahabat-sahabatnya.

Mira Lesmana sebagai produser mengatakan ada beberapa pesan yang terselip pada pemilihan karakter di dalam film Bebas, yaitu representasi laki-laki diantara perempuan yang merupakan penghormatan antar gender.² Akan tetapi pada kesempatan ini penulis ingin melihat dari sisi yang berbeda, yaitu bentuk persahabatan yang terdapat didalam film ini, kemudian penulis ingin merepresentasikan persahabatan tersebut.

Film Bebas ini merupakan film adaptasi dari film *box office hit* Korea dengan judul Sunny dengan perolehan jumlah penonton sebanyak 523.339 penonton.³ Film Bebas juga memenangkan 8 penghargaan unggulan di Festival Film Indonesia pada tahun 2019. Diantaranya yaitu, penghargaan piala citra dalam kategori sutradara terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori pemeran pendukung pria terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori pencipta skenario adaptasi terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori penyunting gambar terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori penata musik terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori pencipta lagu tema terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori penata suara terbaik, dan penghargaan piala citra dalam kategori penata busana terbaik.⁴

² https://hot.detik.com/movie/d-4733511/karakter-perempuan-dan-laki-laki-di-film-bebas-simbolkan-kesetaraan?_Diakses Jumat, 3 Juli 2020

³ <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019#.X0f1wczbIV> Diakses Jumat, 28 Agustus 2020

⁴ http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b005-19-094221_bebas/award#.XvWnCSgzbiU Diakses Jumat, 26 Juni 2020

Selain meraih 8 penghargaan di Festival Film Indonesia, film Bebas juga ditayangkan di Hiroshima International Film Festival pada tanggal 23 November 2109, pemutaran ini sekaligus merupakan penayangan perdana film Bebas di sirkuit Festival International.⁵

Hal yang mendasari penulis memilih film Bebas sebagai subjek penelitian adalah, karena film ini mengangkat tema tentang persahabatan. Dalam film ini memperlihatkan betapa pentingnya peran seorang sahabat, perjuangan Vina menemukan teman satu gengnya demi mengabulkan permintaan Kris yang sedang sakit dan divonis hidupnya tidak akan lama lagi, membuat Vina kembali mengingat masa-masa SMA nya. Begitu juga dengan sahabat lainnya yang ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh Kris.

Semiotika bersal dari bahasa Yunani yaitu “*semeino*” yang berarti tanda. Tanda dijelaskan sebagai suatu dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat mewakili yang lainnya. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari obyek-obyek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda secara luas (Sobur, 2013:95).

Untuk meneliti film ini, penulis akan menganalisis *scene* yang telah penulis pilih yaitu berupa gambar dan dialog yang berhubungan dengan makna persahabatan dalam film Bebas. Kemudian, untuk menganalisis *scene* yang telah dipilih, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce. Dengan model triadik dari Peirce yang sering juga disebut sebagai “*Triangle meaning semiotics*” atau yang dikenal dengan teori segitiga makna,

⁵ <https://travelmaker.id/2019/11/22/film-bebas-tayang-perdana-di-hiroshima-international-film-festival-2019/> Diakses Jumat, 26 Juni 2020

yaitu *Representamen* yang merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda, dalam hal ini peneliti menandainya berupa gambar dalam film Bebas. Lalu peneliti akan mengaitkannya dengan *Object* yang merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan, yaitu berupa dialog dari potongan *scene* film Bebas. Kemudian pada proses akhir yaitu *Interpretan* merupakan tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda, dalam proses *interpretan* ini peneliti akan memberikan makna kemudian menafsirkan ke dalam bentuk narasi.

Seperti yang terdapat pada film Bebas, penulis memilih 9 *scene* yang nantinya akan direpresentasikan persahabatannya baik dari adegan dan dialog yang terdapat dalam film ini. Namun pada latar belakang ini, penulis hanya mencantumkan 3 dari 9 *scene* yang penulis pilih, diantaranya yaitu :

Gambar 1.1

Dalam *scene* ini Jessica berpelukan dengan Kris



Sumber : *Screenshot* film Bebas

Gambar 1.2

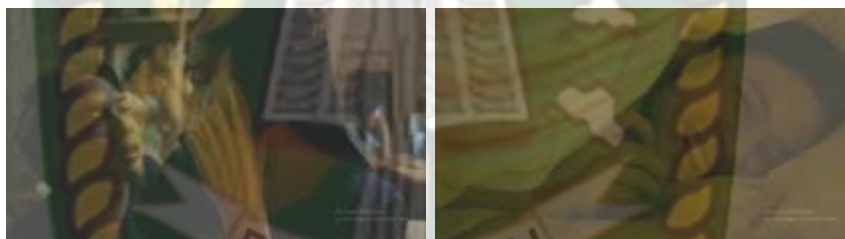
Dalam *scene* ini Kris, Vina, dan Jessica sedang mengikuti ekskul melukis di sekolahnya



Sumber : Screenshot film Bebas

Gambar 1.3

Dalam *scene* ini terlihat Kris sedang telfonan dengan Vina



Sumber : Screenshot film Bebas

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Dengan teori Peirce, diharapkan peneliti dapat mempresentasikan persahabatan yang terdapat pada potongan-potongan scene dalam film Bebas yang mengacu pada makna persahabatan. Karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Persahabatan Dalam Film Bebas” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat banyak tanda persahabatan dalam film Bebas yang belum dapat dimaknai oleh penonton.
2. Memaknai tanda persahabatan dalam film Bebas dengan menggunakan analisis semiotika Peirce.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi persahabatan yang terkandung dalam film Bebas dengan konsep semiotik Charles Sander Peirce yang diklasifikasikan melalui tiga bagian yaitu tanda, objek, dan interpretan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce tentang : Representasi persahabatan dalam film Bebas.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui representasi persahabatan dalam film Bebas dengan analisis semiotika Charles Sander Peirce.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu komunikasi terkhusus komunikasi massa dalam penggunaan semiotika Charles Sander Peirce dalam sebuah film.
- 2) Dapat memberikan sumbangan informasi kepada siapapun yang ingin mengadakan sebuah penelitian mengenai dunia perfilman, terutama yang berkaitan dengan makna persahabatan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi suatu pemahaman tentang representasi makna persahabatan dalam dunia perfilman.
- 2) Menjadi referensi bagi mahasiswa atau siapapun yang membutuhkan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Representasi

Representasi merupakan istilah dari bahasa Inggris yaitu *Representation* yang artinya perwakilan, penggambaran atau gambaran. Representasi secara sederhana dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam suatu kehidupan yang digambarkan melalui media (Vera, 2014:96).

Menurut Chris Barker representasi merupakan sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara yang dihasilkan oleh makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya mempunyai materialitas tertentu. Mereka ada dan melekat pada prasasti, objek, bunyi, buku, majalah serta program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker dalam Vera, 2014:97).

Yasraf Amir Piliang dalam Vera, (2014:97) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada orang lain.

Representasi pada dasarnya merujuk kepada konstruksi dari semua bentuk media terlebih lagi pada media massa serta segala aspek realitas dan kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa hingga identitas budaya.

Dari definisinya, representasi bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dari bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau di konstruksikan didalam sebuah teks, akan tetapi juga dikonstruksikan didalam sebuah proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang di representasikan.

Secara literal kata “representasi” bermakna menafsirkan kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks dan media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna.

Representasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu representasi sebagai proses sosial dan sebagai produk dari proses sosial. Representasi juga merupakan produk dalam pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Stuart Hall dalam Wibowo (2011:122) mengatakan, ada dua level proses representasi, yaitu :

1. Representasi mental, yaitu sesuatu yang ada di kepala setiap individu (peta konseptual). Dalam proses ini, representasi mental masih berbentuk abstrak.

2. Bahasa, disini bahasa sangat berperan penting dalam mengkonstruksi makna. Proses abstrak yang ada dalam kepala kita harus melalui proses menerjemahkan dalam bentuk “bahasa” yang lazim agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Representasi saling berkaitan dengantanda dan merupakan kegunaan dari tanda. Hal ini sama dengan pernyataan Marcel Denesi, yang mengatakan representasi merupakan penggunaan dari tanda yang meliputi gambar, bunyi, dan lain-lain, yang berfungsi untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindra, dibayangkan serta dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Denesi, 2010:20).

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses setatis tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia yang juga terus bergerak dan berubah.

2. Persahabatan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan harus berinteraksi dengan oranag-orang di sekitarnya. Interaksi tersebut terjadi sejak awal kehidupan seseorang, seperti interaksi bayi kepada orangtuanya. Ikatan bayi kepada orang tuanya akan membentuk ikatan

emosional yang ditunjukkan oleh perilaku bayi yang selalu ingin dekat dengan orangtuanya. Semakin bertambah usia individu semakin kompleks hubungan sosial yang dijalaninya, tidak hanya dengan keluarga tetapi juga menjalin kedekatan dengan individu lain di luar keluarga. Individu akan menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebaya ketika memasuki masa sekolah. Menghabiskan banyak waktu bersama dan membagi hal-hal yang menyenangkan dengan teman sebaya.

Memasuki masa remaja, ikatan emosional dalam hubungan persahabatan akan terjalin sangat kuat dan hubungan persahabatan akan sangat penting bagi seorang remaja (Santrock dalam Rahma dan Prasetyaningrum, 2015:153).

Pengertian hubungan merupakan sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi antara mereka (Littlejohn dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:36). Hubungan yang baik ialah di mana interaksi-interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat didalam interaksi tersebut. Hubungan yang baik tidak terjadi begitu saja dan juga tidak tumbuh dan terpelihara secara otomatis.

Menurut Collins dan Sprinthall dalam Rahmat (2014:210), menyatakan bahwa persahabatan adalah suatu hubungan dekat antara individu yang saling mengenal satu sama lain dan saling menghargai. Dengan demikian persahabatan sangat besar artinya terutama dalam kehidupan remaja, karena individu merasa diakui dan dibutuhkan oleh sahabatnya serta diterima oleh lingkungannya, sehingga menumbuhkan rasa percaya dari individu tersebut.

Sedangkan teman atau teman-teman adalah, mereka dengan siapa kita telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela (Patterson dkk dalam Budyatna dan Ginem, 2011:37). sebagaimana perkembangan persahabatan, seseorang akan bergerak pada sebuah interaksi yang kurang terikat kepada perasan. Contohnya, dua orang anak merupakan teman sekelas, dan mereka hanya berbicara tentang mata pelajaran, kemudian kedua anak tersebut memilih untuk pergi bersama melihat pertandingan basket setelah selesai kelas. Jika mereka cocok satu sama lain, mereka dapat memutuskan untuk bertemu di luar kelas dan akhirnya menjadi teman. Begitu juga sebaliknya, jika mereka merasa tidak cocok satu sama lain, maka mereka dapat memutuskan untuk bertemu di dalam kelas saja.

Sullivan dalam Rahma dan Prasetyaningrum (2015:154), beranggapan seorang sahabat sangat berperan penting dalam membentuk kesejahteraan serta tumbuh kembang anak dan remaja. Kebutuhan sosial dasar yang didalamnya terdapat kasih sayang, teman yang menyenangkan, keakraban, dan penerimaan oleh lingkungan siswa, serta hubungan seksual. Pada masa remaja, seorang sahabat dapat menjadi sosok yang bisa diandalkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pada masa remaja semua pengalaman, keberhasilan dan kegagalan dengan sahabat dapat meningkatkan kondisi kesejahteraan para remaja. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang remaja gagal dalam membentuk persahabatan yang akrab maka mereka akan kesepian dan akan merasakan penurunan harga diri.

Hal tersebut senada dengan pendapat (Samter dalam Budyatna dan Ginem, 2011:38), yang menjelaskan beberapa hal penting dalam sebuah hubungan persahabatan :

- a. Inisiasi (*initiation*), yang mana seseorang diharuskan berhungan dan melakukan perkenalan dengan orang lain serta interaksi yang dibangun harus berjalan mulus, menyenangkan, dan santai. Seseorang yang interaksinya tidak memuaskan atau jarang berinteraksi, maka hubungan persahabatan mereka tidak akan terjalin.
- b. Sifat mau mendengarkan (*responsiveness*), masing-masing dari seorang sahabat harus saling mendengarkan, fokus kepada sahabatnya, dan merespon sahabatnya.
- c. Pengungkapan diri (*self-disclosure*), sebuah hubungan persahabatan harusnya saling terbuka satu sama lain, mengungkapkan suatu permasalahan untuk di selesaikan bersama-sama.
- d. Dukungan emosional (*emotional support*), persahabatan haruslah saling memberi dukungan, agar terciptanya rasa kenyamanan.
- e. Pengelolaan konflik (*conflict management*) suatu hal yang tidak bisa dihindari ketika seorang sahabat tidak setuju dengan pendapat dan perilaku sahabatnya. Pada kenyataannya, dengan mengelola konflik secara kompeten, maka seseorang dapat mempererat persahabatannya.

Ahmadi (2007:193), berpendapat bahwa persahabatan merupakan suatu hubungan pribadi yang akrab dan intim serta melibatkan setiap individu

sebagai satu kesatuan. Berbeda dengan hubungan pertemanan yang merupakan hasil dari hubungan yang bersifat formal akan tetapi hal itu merupakan awal dari perkembangan kearah persahabatan.

Dari beberapa pendapat diatas, terdapat beberapa karakteristik tentang hubungan persahabatan yaitu penerimaan, kesenangan, percaya satu sama lain, saling membantu, dan menghargai satu sama lain.

Secara umum, persahabtan adalah dimana dua orang menghabiskan waktu bersama berinteraksi dalam berbagai situasi dan menyediakan dukungan emosional (Baron dan Bryne, 2015). Seseorang dapat menentukan kualitas persahabatannya dengan melihat bagaimana hubungan persahabatan itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat menyelesaikan konflik yang mereka alami dengan baik.

Beberapa aspek didalam persahabatan menurut (De Vries dalam Fuziah, 2014:85) antara lain :

1. *Friendship's Affective* (kasih sayang dalam persahabatan) ditandai dengan berbagai perhatian dan perasaan pribadi serta eksplorasi yang berhubungan dengan lainnya seperti
 - a. pengungkapan diri, Barker dan Gaut dalam Kadarsih (2009:55) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri merupakan pokok dari hubungan komunikasi interpersonal, yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, apa yang kita pikirkan, dan apa kepedulian kita.

- b. Intimasi, merupakan individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim. (Toby dalam Anggraeni, 2016:2)
- c. apresiasi, dan perhatian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia apresiasi merupakan sebuah penilaian yang baik, sebuah penghargaan terhadap karya sastra ataupun karya seni.⁶ sedangkan perhatian merupakan bentuk kepedulian yang terjadi karena rangsangan yang datang dari salah satu alat indra seseorang. Stimuli tersebut disukai atau diminati serta dilakukan dengan sadar dengan mengamati serta berkonsentrasi untuk memperhatikan stimuli atau objek tersebut. (Rakhmat dalam Fransiska dan Sumartomo, 2011:15)
- d. pemberi dukungan, dukungan emosi, empati, dan konsep mendukung diri, dimana semuanya mungkin dibuat dengan dasar kejujuran, kesetiaan, dan komitmen.

2. *Shared And Communal* (berbagi dan berkumpul)

- a. berpartisipasi dalam kegiatan bersama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keikutsertaan serta berperan dalam

⁶ <https://kbbi.web.id/apresiasi> Diakses pada Kamis, 17 Desember 2020

suatu kegiatan.⁷ Dalam hal ini dapat diartikan bahwa keikutsertaan dalam hubungan pertemanan.

- b. kesamaan dan memberi serta menerima bantuan bukan berbentuk dukungan efektif.
3. *Sociability Element* (elemen sosial)
 - a. teman merupakan sumber hiburan, kesenangan, dan rekreasi.
 4. Kualitas persahabatan, sebuah persahabatan yang berkualitas tinggi ditandai oleh tingginya perilaku prososial, keintiman, rendahnya tingkat konflik, dan persaingan. Kualitas persahabatan mengacu pada dua ciri-ciri persahabatan yaitu positif dan negatif. Beberapa ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satusama lain, dan saling meningkatkan harga diri. Sedangkan ciri negatif persahabatan termasuk ketimpangan, persaingan, dan tingginya tingkat konflik (Brent, 2002:7).

Seperti yang diutarakan oleh (Supartiknya dalam Kadarsih, 2009:64) kualitas sebuah hubungan antar pribadi yang efektif yaitu sejauh mana akibat-akibat dari tingkah laku seseorang sesuai dengan yang diharapkannya. Bila seseorang berinteraksi dengan orang lain, biasanya seseorang tersebut akan menciptakan dampak tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu serta menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri seseorang tersebut.

⁷ <https://kbbi.web.id/partisipasi> Diakses pada Kamis, 17 Desember 2020

3. Film

a. Pengertian Film

Gambar bergerak (film) merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Film atau *motion pictures* ditemukan mulai dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan Film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hibert dkk dalam Ardianto, 2009:144).

Sedangkan dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927-1928 Krueger Corporation memproduksi film *Lutung Kasarung*, *Si Konat* dan *Pareh*. Film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun pada tahun 1941 (Ardianto, 2009:144).

Sejalan dengan perkembangan jaman, masyarakat selalu membutuhkan informasi yang terbaru dan kebutuhan itu selalu meningkat. Media yang digunakan tentu saja media yang mencakup banyak orang (media massa). Pada awal perkembangan media massa, surat kabar menjadi media yang sangat populer. Kemudian, seiring dengan perkembangan teknologi, muncul *cinematografi* (film) yang menjadi media informasi massa. Kemunculan media

informasi ini dinilai sangat efektif dalam memberikan informasi kepada khalayak ramai karena sifatnya audio visual (Halik, 2012:193).

Oey Hong Lee dalam Sobur (2013:126), mengatakan bahwa film adalah sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-9. Film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika.

Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest dalam Sobur (2013:128), mengemukakan bahwa film dibangun semata-mata dengan tanda, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Para sineas sebelum menggarap sebuah film biasanya melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap masyarakat, kemudian di rekonstruksi untuk di tulis sekenarionya sampai film selesai di produksi. Meskipun realitas yang di tampilkan pada film bukan sebuah realitas yang sesungguhnya, namun film bisa menjadi imitasi dari kehidupan sebenarnya (nyata) yang mana hal itu merupakan hasil dari sebuah seni dan mengandung pesan-pesan serta nilai estetis yang terkemas dengan rapi.

Pada dasarnya film dibangun dengan banyak tanda dan sistem tanda. Tanda-tanda dan sistem tanda terbentuk dan saling bekerja sama untuk mencapai sebuah efek yang di harapkan. Hal yang terpenting dalam sebuah film yaitu visual dan audio, dialog yang diucapkan, ditambah lagi dengan suara-suara yang serentak mengiringi gambar dan soundtrack film. Sistem

semiotika yang lebih penting didalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013:128).

Didalam kajian semiotika, film merupakan suatu produk dari media yang mendaur ulang dan menciptakan tanda untuk sebuah tujuan sendiri. Dengan cara mengetahui apa yang dimaksud atau di representasikan oleh sesuatu, bagaimana menggambarkan makna, dan mengapa ia memiliki makna. Sebagai tampilan pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkatan petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Sangat jelas bahwa film menjadi pokok dalam semiotika media karena didalam *genre* film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari reaksi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpretant* (Denesi, 2010:134).

Film juga sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (Sardar dan Loon dalam Sobur, 2013:130). Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pelarutan (*dissolve*), gerak lambat (*slow motion*), gerak yang dipercepat (*speeded-up*), dan efek khusus (*special effect*). Tetapi, istilah tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang sangat halus, yang mencakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak serta metafora. Metafora visual sering menyinggung

objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna sosial dan budaya.

Film merupakan suatu bentuk komunikasi yang selalu melibatkan tanda dan simbol dalam prmbuatannya, serta didalamnya mengandung sebuah makna. Simbol dan tanda merupakan sasaran komunikasi antara sutradara dengan penikmat film. Dalam pembuatan sebuah film, makna dari tanda dan simbol sangat berkaitan dengan memberi sebuah pesan. Akan tetapi, makna muncul sebelum transmisinya disalurkan melalui film. Maka dari itu, pesan yang terdapat pada film bisa di transmisikan tanpa hambatan kepada penonton yang pasif (Hollows,2010: 57).

b. Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya pengkategorian film terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu film cerita atau disebut dengan film fiksi dan film noncerita yang disebut dengan film nonfiksi. Film fiksi merupakan film yang pembuatannya berdasarkan cerita fiktif. Film fiktif terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling signifikan dari keduanya terletak pada durasi. Film cerita pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Film nonfiksi pada umumnya merupakan film dokumenter, yaitu sebuah film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, tumbuhan, hewan, ataupun manusia.

Perkembangan film, juga mempengaruhi jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain yang disebut dokudrama. Dalam dokudrama

terjadi reduksi realita untuk tujuan-tujuan estetis. Hal ini dilakukan agar gambar dan cerita yang dibawakan lebih menarik (Efendi dalam Vera, 2014:95).

Gendre merupakan sebuah klasifikasi tertentu pada film yang memiliki ciri tersendiri, didalam film fiksi atau film cerita terdapat beberapa *gendre*, diantaranya seperti, film komedi, film laga (*action*), film drama, film horor, film animasi, film *science fiction*, film musikal, dan film kartun.

c. Struktur Film

Selama ini penonton film umumnya hanya mengenal adegan tanpa mengetahui bagaimana struktur dari film yang sebenarnya. Secara fisik, Pratisa mengatakan bahwa struktur film terdiri dari shot, adegan (*scene*), sekuen (*sequence*) (Pratisa, 2008:29-30).

1) Shot

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan, atau sering juga diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Satu shot dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

2) Adegan (*scene*)

Adegan merupakan segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema karakter, atau motif.

3) Sekuen (*squence*)

Sekuen merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh.

d. Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik yakni, layar yang lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identitas psikologis (Vera, 2014:22).

1) Layar yang luas,

Media film memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan televisi. Kelebihan ini terletak pada layar yang berukuran luas dan lebar saat pemutaran film.

2) Pengambilan gambar,

Seperti kelebihan film yang disebutkan diatas, maka teknik pengambilan gambar juga dapat dilakukan atau dapat memungkinkan pengambilan gambar dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Teknik pengambilan gambar seperti ini bisa menampilkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

3) Konsentrasi penuh,

Karena kita menonton film di bioskop, sebuah ruangan kedap suara, maka saat menonton film, penonton akan berfokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut.

4) Identifikasi psikologis,

Konsentrasi penuh yang di sebutkan pada poin nomor 3, tanpa di sadari dapat membuat penonton benar-benar menghayati apa yang tersaji dalam film

tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut.

4. Analisis Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani “*semeino*” yang maknanya tanda. Tanda dijelaskan sebagai suatu dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya, yang dapat mewakili yang lainnya. Namun secara terminologis, semiotika dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda secara luas (Sobur, 2006:95).

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2013:15). manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Ada banyak hal yang dapat dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang menelaah tanda (termasuk pengertian simbol, indeks, ikon) dan karya seni merupakan komposisi tanda baik secara verbal maupun non-verbal. Analisis semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh seniman terhadap khalayak melalui komposisi tanda. Semiotika merupakan suatu ilmu serta metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda-tanda disini, merupakan suatu perangkat yang dipakai dalam upaya menggali atau mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia, dan bersama manusia.

Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga menkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Bartes dalam Kurniawan dalam Sobur 2013:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) merupakan hubungan antara objek atau ide dari suatu tanda (Littlejohn dalam Sobur 2013:16). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda di susun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Charles Sander Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dalam Vera, 2014:2).

Sedangkan menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske dalam Vera, 2014:2).

Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan atau konvensi yang memungkinkan makna itu. Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotic*). Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Dalam pikirannya logika samadengan semiotika dan semiotika dapat di tetapkan dalam segala macam tanda (Berger dalam Vera, 2014:3). Dalam perkembangannya, istilah semiotika Peirce lebih populer daripada istilah semiologi Saussure.

Didalam bukunya, Nawiroh Vera membedakan tiga ruang lingkup pembahasan semiotika yaitu :

a. Semiotika Murni (*Pure*)

Pure Semiotic membahas tentang dasar filosofi semiotika, yaitu berkaitan dengan meta bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

b. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalkan kaitannya

dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.

Ada beberapa pendekatan dalam analisis tekstual untuk kajian isi media dan komunikasi selain semiotika, yaitu analisis retorika, analisis wacana, dan analisis isi. Metode analisis isis (*content analysis*) menggunakan pendekatan kuantitatif dalam membongkar kekuatan teks media, sedangkan metode semiotika bertujuan membongkar makna konotatif yang tersembunyi dalam teks media secara menyeluruh. Makna penelitian semiotika jarang menggunakan pendekatan kuantitatif (Chandler dalam Vera, 2014:9), karena pemaknaan seseorang terhadap teks dipengaruhi banyak faktor, seperti budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain sehingga susah untuk objektif. Metode semiotika menganalisis data auditif, teks, dan audiovisual. Data-data tersebut dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, makna penelitian semiotika lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan metodologi kualitatif.

Hal demikian sesuai dengan pandangan ahli semiotika yang menyatakan pentingnya hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya dan juga menekankan pentingnya signifikansi pembaca yang melekat pada tanda-tanda suatu teks. Bidang kajian semiotika fokus pada sistem aturan sebuah “wacana” yang terdapat dalam teks-teks media, serta penekanannya dalam membentuk sebuah makna (McQuarrie dan Mick dalam Vera, 2014:9).

Tiga bidang studi utama dalam semotika adalah sebagai berikut :

- 1) Tanda itu sendiri, hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- 2) Sistem dan kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi seluruh komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- 3) Kebudayaan, tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode atau tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske dalam Vera, 2014:10)

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diteorikan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik.

Penelitian semiotika hendaklah memperhatikan beberapa hal agar keilmiahannya penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Walaupun dalam teori semiotika makna bersifat *arbiter* (semena-mena), tetapi tetap harus mengacu pada aksiologis metode semiotika yang digunakan. Peneliti hendaklah menghindari subjektivitas pribadi, terutama jika menyangkut ideologi tertentu. Biasanya seorang peneliti dari awal sudah membawa subjektivitasnya,

misalnya peneliti yang mempunyai ideologi feminis, dia dari awal sudah membawa kefeminisme-annya dalam menafsirkan pesan-pesan. Sehingga interpretasi yang muncul sedikit dipaksakan atau dipas-paskan agar hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.

Hal inilah yang menjadi perdebatan antara ahli semiotika, yang kemudian memunculkan beberapa aliran semiotika, seperti aliran strukturalisme, pragmatisme, posmodernisme, yang semuanya memiliki asumsi dasar masing-masing. Subjektivitas yang dimaksud dalam metode interpretatif bukanlah subjektif yang tanpa dasar epistemologis, ontologis, aksiologis, dan metodologis.

5. Tokoh-Tokoh Semiotika

a. Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857, dari keluarga Protestan Prancis (*Huguenot*). Sejak kecil, Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa. Pada tahun 1870, ia masuk Institut Martine, di Paris. Dua tahun kemudian (1872), ia menulis "*Essai sur les Langues*" yang ia persembahkan untuk ahli linguistik pujaan hatinya (yang menolong ia untuk masuk Institut Martine, Paris) yakni Pictet.

Saussure melihat linguistik sebagai salah satu cabang dari "semiologi". Aturan-aturan yang berlaku dalam linguistik juga berlaku dalam semiotika. Sebagai seorang linguistik, Saussure melihat bahasa adalah jenis tanda tertentu

dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai.

Sebagai seorang linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda (dalam hal ini adalah kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisisk dengan sebuah makna, atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda (John Fiske dalam Vera, 2014:18).

Prinsip teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua buah bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*) (Kaelan dalam Vera 2014:19).

Contoh dalam teori ini adalah kata ‘open’ atau “buka” yang ditempel di depan toko, itu merupakan tanda yang terdiri atas *signifier* kata terbuka dan *signified* toko terbuka untuk bisnis. Dalam hal ini, tanda adalah kombinasi yang dikenali dari sebuah penanda dan pertanda tertentu. Penanda yang sama (kata open/buka) dapat digunakan untuk *signified* yang berbeda (dengan demikian menjadi tanda yang berbeda) jika hal itu terdapat pada tombol-tekan di dalam lif (*push to open the door*) (Chandler dalam Vera, 2014:20).

b. Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan di besarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur dalam Vera, 2014:27). selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penanda pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memahami ideologi

sebagai sesuatu hal palsu yang membuat orang hidup didalam dunia berimajiner dan ideal, meski realitas hidupnya sebenarnya tidak sedemikian. Ideologi ada sebelum kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya (Sobur dalam Febry, 2016:349).

c. Umberto Eco

Umberto Eco lahir pada tanggal 5 Januari 1932 di Alessandria, Piedmont, Italia, eco mengenyam pendidikan dan lulus bidang filsafat dari *University of Turin* pada tahun 1954. Eco adalah presiden kehormatan dari Pusat Internasional Semiotika dan Studi Kognitif di Universitas San Marino, dan anggota Komite Teknis Insitut Studi Inovasi dalam Media Massa.

Umberto Eco dalam bukunya yang berjudul *Teori Semiotika* mengatakan bahwa semiotika merupakan studi yang mengkaji seluruh proses kehidupan bermasyarakat sebagai proses komunikasi. Eco mengilustrasikan, orang-orang berkomunikasi melalui beragam wahana (*medium*), dari pakaian yang mereka kenakan sampai rumah-rumah yang mereka tempati. Dari gambar, musik, hingga praktik kuliner dan bahkan lansekap kota. Proses komunikasi seperti ini disebutnya sebagai “signifikasi” (Eco dalam Vera, 2014:31).

Eco menggunakan istilah “Kode-s” untuk menunjukkan kode yang dipakai sesuai struktur bahasa. Tanpa kode, tanda-tanda, suara atau grafis tidak berfungsi secara linguistik. Kode-s bersifat “denotatif” (bila suatu pernyataan bisa dipahami secara harfiah), atau “konotatif” (bila tampak kode lain dalam pernyataan yang sama) (Vera, 2014:31).

Menurut pandangan Umberto Eco, kode terdiri atas dua jenis berikut:

- 1) Kode berbentuk tunggal, di mana satu sistem unsur diterjemahkan dalam sistem lainnya. Contohnya kode morse.
- 2) Kode memiliki konteks, konteks disini adalah kehidupan sosial dan kultural. Oleh karena itu tanda bisa memiliki banyak makna. Makna datang tergantung pada kemampuan pemakai bahasa atau sistem tanda (Lechte dalam Vera, 2014:32).

Berdasarkan hal tersebut, Eco menyimpulkan bahwa semua jenis produk budaya adalah fenomena semiosis karena mengandung kedua elemen tersebut. Eco mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem penandaan yang melalui sistem tersebut tatanan sosial dikomunikasikan.

d. John Fiske

John Fiske lahir pada tahun 1939 dan menamatkan studinya di Inggris. Ia adalah penulis buku-buku yang mengkaji televisi sebagai media massa dan budaya populer. Buku-buku John Fiske menganalisis acara televisi yang memiliki pemaknaan berbeda secara sosio-kultural pada masing-masing khalayak. Fiske tidak setuju dengan teori yang menyatakan bahwa khalayak mengkonsumsi produk media massa tanpa berpikir. Dia menolak gagasan yang menganggap penonton tidak kritis.

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2014:34).

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri
- 2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda.
- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Jhon Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske dalam Vera (2014) kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan oleh John Fiske, bahwa peristiwa yang digunakan dalam dunia televisi telah di inkode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu : *Level Reality, Level Representation, Level Ideology*.

e. Charles Sander Peirce

Charles Sander Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan ia meninggal pada tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Charles Sander Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dan Rusman dalam Vera, 2014:2).

Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda.

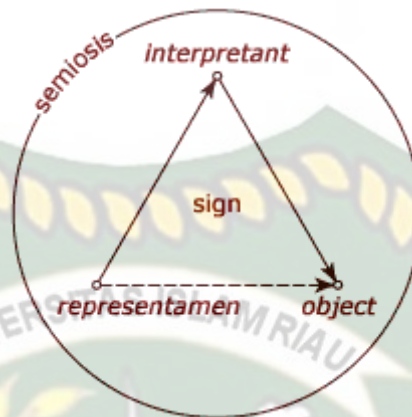
Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda (Berger dalam Vera, 2014:3).

Namun bagaimana juga, Peirce dalam pandangan Roy J. Howard dalam Sobur (2013:40), sangat berjasa karena telah mengidentifikasi, dari logika ilmu kedalaman kepentingan intelektual, yaitu tindakan komunikatif dan telah menunjukkan bagaimana ia menggaris bawahi kepentingan teknis umum.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*Representamen/sign*), objek (*object*), dan *interpretant* sebagai berikut:

- 1) *Representament (sign)* adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- 2) *Object* yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga sesuatu yang nyata di luar tanda.
- 3) *Interpretant* bukan penafsiran tanda, melainkan lebih merujuk pada makna dari tanda.

Gambar 2.1
Bagan Teori Charles Sander Peirce⁸



Sebuah tanda atau *representamen*, menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan *Interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu kepada *Object*. Dengan demikian, sebuah tanda atau representament memiliki relasi triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Apa yang disebut sebagai semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas yang lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering juga disebut sebagai signifikasi (*signification*) (Kris Budiman, 2011:17).

Bagi Peirce, tanda “*is something which stand to somebody for something in some respect or capacity*”. sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representament*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object,*

⁸ <https://images.app.goo.gl/rS2pEAEey9M7RDsb6> Diakses Rabu, 5 Februari 2020

dan *intrpretant*. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, lemah, dan lembut. *Sinsign* merupakan eksistensi aktual suatu benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya air sungai yang keruh menandakan bahwa terjadi hujan di hulu sungai. *Legisign* merupakan norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalulintas (Patada dalam Sobur, 2013:41).

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena-mena, hubungan berdasarkan konvensi (pejanjian) masyarakat.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* dan *argument*. *Rheme*, adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, merah pada mata seseorang dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau sakit mata, atau baru bangun tidur. *Dicent sign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya rambu lalulintas

yang menyatakan bahwa hati-hati daerah rawan lakalantas. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan sesuatu (Sobur, 2013:42).

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai *Triangle Meaning Semiotic* atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak seseorang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretan dari tanda pertama, tanda tersebut menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske dalam Vera, 2014:21). Peirce menganggap semiotika dapat diterapkan kedalam segala macam tanda, ia tidak menganggap salah satu bidang ilmu lebih penting dari yang lain dalam kaitannya dengan semiotika.

B. Definisi Operasional

1. Representasi

Representasi secara literal bermakna menafsirkan dan memaknai kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya. Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang terdapat dalam dialog, tulisan, fotografi, video, film, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi memaknai melalui bahasa. Lewat bahasa, simbol, tanda tertulis, lisan dan gambar maka seseorang dapat mengungkapkan pikiran, dan ide-ide tentang sesuatu.

2. Film Bebas

Dalam kajian semiotika, film merupakan sebuah produk dari media yang menyajikan rangkaian gambar dan suara. Melalui gambar dan suara yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, serangkaian gambar yang bergerak dan terangkai, serta suara yang terdapat dalam film merupakan suatu simbol-simbol yang harus dipahami dan dikuak maknanya oleh penonton yang bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dan makna yang terdapat dalam suatu film. Karena pada dasarnya, dalam produksi film selalu melibatkan tanda dan simbol serta mengandung makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film (sutradara) kepada para penikmatnya.

Film Bebas merupakan film yang diadaptasi dari film Korea yang berjudul Sunny yang mengangkat kisah pertemanan sekelompok siswa SMA era 90-an yang terpisah selama 23 tahun. Namun setelah 23 tahun terpisah salah satu dari mereka Vina di pertemukan dengan Kris di sebuah rumah sakit, Kris sakit keras dan difonis umurnya tidak lama lagi, Kris sangat ingin bertemu dengan geng bebas untuk terakhir kalinya dan meminta Vina mengumpulkan kembali sahabatnya. Perjuangan Vina mencari sahabatnya membuat ia mengingat kembali kenangan-kenangan bersama sahabatnya. Nuansa pada film Bebas ini, mengajak penonton bernostalgia dengan kenangan-kenangan semasa SMA, namun konflik yang disajikan pada film ini disesuaikan dengan problem yang sering terjadi di masa kini, membuat film ini bisa dinikmati oleh semua generasi.

3. Persahabatan

Persahabatan merupakan suatu bentuk hubungan dekat antara individu yang saling mengenal dan mempunyai arti lebih dari teman biasa, dengan demikian persahabatan sangat besar artinya terutama dalam kehidupan remaja, dimana seorang sahabat harus saling membantu, memahami, saling toleransi, memiliki minat dan tujuan bersama, saling terbuka dan juga saling menimbulkan rasa nyaman dalam berbagi cerita.

4. Semiotika Charles Sander Peirce

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, didalam semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, dan aturan-aturan yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti.

Peirce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinil dan multidimensional. Gagasan peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan yang ada.

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana seseorang bernalar, penalaran pada seseorang akan dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut akan memungkinkan seseorang untuk berpikir, berhubungan dengan oranglain dan memberi makna pada apa yang disajikan oleh alam semesta.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tabel penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul/Tahun	Hasil Penelitian
1	Fitriana Nurcahynati (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Representasi Persahabatan Dalam Film Negeri Van Oranje (Tahun 2019)	Hasil penelitian menunjukkan ada empat komponen persahabatan dalam film Negeri Van Oranje, yaitu keakraban (<i>intimacy</i>) dalam berinteraksi, kepercayaan (<i>trust</i>) pada diri sahabat, penerimaan (<i>acceptance</i>) secara sosial dalam persahabatan dan dukungan (<i>support</i>) yang diberikan oleh sahabat.
2	Ayu Purwati Hastim (Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar)	Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika) Tahun 2014	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik yang signifikan dan bersifat struktural. Aspek Ikonik sebagai sebagian dari struktural tanda pada film ini dan menampilkan berbagai objek visual dan tokoh pemeran. Aspek indeks pada film ini lebih menunjukkan pada ragam isyarat. Sedangkan aspek simbolik pada film ini cenderung mempresentasikan para karakter tokoh pemeran yang bersifat protagonis maupun antagonis.
3	Syarifah Azura (Jurusan Media Massa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau)	Representasi Nilai Empati Dalam Persahabatan Pada Iklan Tokopedia Versi "Sepasang Sepatu Bola Untuk Berdua" (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce) Tahun 2019	Hasil dari penelitian ini adalah empati persahabatan pada iklan tokopedia versi sepasang sepatu untuk berdua yang mana terdapat dua tokoh anak kecil yang menjalin sebuah persahabatan dengan empati yang tinggi. Empati yang digambarkan dalam iklan tersebut menggambarkan saling peduli satu sama lain, saling menyayangi, kompak, dan selalu bersama-sama pada setiap kegiatan.
4	Triadi Sya'dian (Prodi Televisi dan Film Universitas Potensi Utama)	Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi (Jurnal Proporsi, Vol. 1 November 2015)	Hasil dari penelitian ini adalah, ditemukannya banyak Ikon didalam film Laskar Pelangi. Tanda-tanda tersebut mendeskripsikan makna dari keadaan, kejasaan, kostum, kekayaan, nama. Bakat, dan kemiskinan. Tanda-tanda yang disajikan dalam film ini sangat baik, sehingga memberikan keprihatinan mendalam terhadap tokoh anak-anak Laskar Pelangi kepada penonton.

Perbandingan :

Semua kajian penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian semua menggunakan analisis semiotika.

Namun terdapat perbedaan dari kajian penelitian terdahulu dengan kajian yang penulis lakukan.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Nurcahyanti, sama-sama meneliti tentang representasi persahabatan pada film. Yang membedakannya adalah, penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce dengan model triadik milik Peirce.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purwati Hastim, sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Yang membedakannya adalah, penelitian terdahulu menganalisis struktur tanda yang terdapat dalam film yang diteliti, sedangkan penulis meneliti tentang makna persahabatan di dalam film.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Azura, sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Yang membedakannya adalah, penelitian terdahulu menganalisis nilai empati persahabatan pada iklan toko pedia, sedangkan penulis meneliti tentang makna persahabatan dalam film.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Triadi Sya'dian, sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dan sama-sama meneliti tentang film. Yang membedakannya adalah, penelitian terdahulu

menganalisis semiotika didalam film Laskar Pelangi, sedangkan penulis meneliti makna persahabatan didalam film Bebas.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik isi kualitatif analisis semiotic (*semiotic analysis*). Deskriptif yaitu jenis riset yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2010:69).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat dalam rangka menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya mengenai fakta-fakta dari objek tertentu melalui pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diminati informasinya sesuai dengan masalah peneliti, adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto: 2002:107).

Subjek pada penelitian ini di peroleh dari film Bebas yang berdurasi 119 menit berupa potongan *scene* film. Potongan *scene* ini berbentuk

gambar dan dialog yang peneliti *screenshot* dari film tersebut. Potongan *scene* yang penulis pilih merupakan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:38). Objek penelitian ini adalah Representasi persahabatan dalam film Bebas.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Karena penelitian ini bersifat semiotika maka penelitian tidak terjun langsung kelapangan seperti penelitian lapangan lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan proses pengamatan dan penulis langsung menganalisis Representasi persahabatan dalam film Bebas.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari Januari-Juni 2020 atau kurang lebih 7 bulan dengan subjek penelitian adalah Representasi persahabatan dalam film Bebas.

Tabel 3.1
Tabel Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	TAHUN BULAN DAN MINGGU KE																															
		2019				2020																											
		DES				JAN				FEB				MAR-MEI				JUN				JUL				AGUS				SEP			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	PERSIAPAN DAN PENYUSUNAN UP		X				X	X			X	X			X	X			X														
2	SEMINAR UP																																
3	REVISI SETELAH SEMINAR																																
4	PENELITIAN LAPANGAN																																
5	PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA																																
6	KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI																																
7	UJIAN SKRIPSI																																
8	REVISI DAN PENGESAHAN SKRIPSI																																
9	PENGGANDAAN SERTA PENYERAHAN																																
10	SKRIPSI																																

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu :

1. Data Primer




Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil kuesioner, wawancara, dan observasi (Kriyantono, 2010:41).




Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data ini merupakan data mentah yang akan di proses untuk tujuan penelitian.

Dalam data primer ini terdapat beberapa potongan *scene* yang penulis pilih dan nantinya akan dianalisis, berikut adalah *scene-scene* yang penulis pilih :

Tabel 3.2
Tabel Sumber Data Premier

NO	VISUAL	AUDIO	TIME
1	 <p>Dalam <i>scene</i> ini tampak Vina sedang melihat album foto SMAnya, tampak</p>	-	00:04:45 S/d 00:05:11

	wajah Vina tersenyum sambil mengusap foto ia bersama teman-temannya (geng bebas).		
2	 <p>Dalam <i>scene</i> ini Jessica memeluk Kris dengan erat, tampak raut wajah Jessica sangat sedih, berpisah selama 23 tahun dengan sahabatnya, dan bertemu kembali dengan keadaan Kris yang sedang sakit.</p>	Jessica : ketemu lo lagi setelah 23 tahun, dan sekarang lo bilang lo sekarat, lo tuh jahat banget	00:22:01 s/d 00:22:20
3	 <p>Pada <i>scene</i> ini tampak kelima teman yang sangat bahagia, Kris yang mengangkat badan Vina dan kelimanya sama-sama bersorak bahagia karena telah berhasil mengusir lawan geng mereka.</p>	Suara sorakan bahagia	00:32:48 s/d 00:32:50
4	 <p>Dalam <i>scene</i> ini Kris, Vina, dan Jessica sedang mengikuti ekskul melukis di sekolahnya, tampak Kris dan Jessica memperhatikan Vina yang sedang asik melukis.</p>	Kris : Bagus, jago ngelukis juga lo.	00:37:53 s/d 00:38:04

5		<p>Kris : Lo nggak punya no telpon ? Vina : iya, jadi kalo malam telponnya dikunci. Kris : oh, telpon lo di gembok nyet. Jojo : nanti gua ajarin cara nelpon walaupun telpon lo di gembok. Kris : ya nggak papalah, gua yakin nanti kita juga bakal punya telpon genggam sendiri</p>	00:38:15 s/d 00:38:55
	 <p>Dalam <i>scene</i> ini menceritakan geng bebas sedang berkumpul di rumah Suci. Tampak Kris sedang menelpon Vina melalui telpon genggam, karena Vina tidak bisa ikut bergabung.</p>		
6	 <p>Pada <i>scene</i> ini Jojo yang sedang memeluk Vina dan Jessica yang sedang mengulurkan tangan menunggu giliran di peluk. Tampak pada raut wajah ketiganya yang bahagia karena ini merupakan pertemuan pertama Jojo dengan kedua sahabatnya setelah lama terpisah.</p>	Teriakan gembira ketiga aktor	00:44:05 s/d 00:44:17

7	 <p>Pada scene ini menceritakan Vina dan Jojo menemukan keberadaan Gina, akan tetapi melihat keadaan Gina yang sedang kesusahan membuat Vina dan Jojo ikut prihatin. Pada potongan <i>scene</i> di atas memperlihatkan Gina menitipkan cemilan kesukaan Kris dan amplop yang berisikan uang.</p>	<p>Gina : Gua nitip uang dikit buat Kris, dia juga paling doyan kue kepangnya mbok umi</p> <p>Vina : nggak mau lo kasih sendiri ?</p> <p>Gina : Vin, gua usahain nengok, gua janji, tapi gua kan juga harus ngejer setoran.</p>	00:49:49 s/d 00:50:10
8	 <p>Pada scene ini menceritakan perdebatan Suci dan Vina didalam mobil, Suci membenci Vina karena ia berasal dari sunda, dikarenakan ibu tiri dari Suci berasal dari sunda juga. Namun disini Vina menyadarkan Suci bahwa kebencian itu tidak adil hanya karena mereka berbeda suku. Setelah berdebat merekapun saling menatap satu sama lain dan kemudian tertawa bersama.</p>	<p>Vina : Nggak adil deh, lo benci sama gua Cuma gara-gara ibu tiri lo orang sunda juga, sifat daerah kayak gitu yang menghambat proses demokrasi.</p> <p>Suci : Bisa nggak, lo ngomongnya biasa aja, nggak usah kayak anak pintar.</p> <p>Vina : bisa nggak lo cantiknya biasa aja, nggak kayak super model.</p> <p>Suci : emang gua cantik dari sananya, gimana dong.</p> <p>Vina : emang gua pintar dari sananya, gimana dong.</p>	01:17:58 s/d 01:18:45

9	 <p>Dalam <i>scene</i> ini memperlihatkan Vina menggenggam tangan Kris yang sedang terbaring lemah di atas tempat tidur rumah sakit dan menunggu Kris sadar.</p>	Vina : gua akan terus cari suci buat lo.	01:20:21 s/d 01:20:27
---	---	--	--------------------------

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber skunder. Data ini juga dapat di peroleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lain (Kriyantono, 2010:42).

Dalam pnelitian ini sumber data diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti, buku-buku, internet, dan jurnal serta hasil wawancara yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitan adalah mendapatkan data (Sugiono, 2013:14).

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara berulang-ulang untuk menganalisa subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung film Bebas dengan model triadik Pierce agar peneliti dapat melihat tanda-tanda persahabatan yang terdapat dalam film tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah ada yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen publik atau dokumen private. Dokumen publik misalnya : laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara tv dan lainnya. Dokumen private misalnya, surat-surat pribadi, catatan telpon, buku harian individu dan lainnya. Dokumen yang berupa karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan scene-scene yang sudah dipilih untuk mencari pemaknaan atas tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam setiap *shoot* dengan menggunakan teknik analisis *triangle meaning* milik Charles Sander Peirce.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data menggunakan format pertanyaan yang terencana dan diajukan secara lisan kepada responden dengan tujuan tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan responden dan bisa juga melalui telpon.

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui wawancara ini adalah dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada Icha Herawati S.Psi. M.Soc,Sc selaku dosen Fkultas Psikologi Universitas Islam Riau yang dapat membantu penulis dalam menetapkan makna persahabatan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Gunawan, 2006:219). Triangulasi dapat disimpulkan sebagai upaya mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peeneliti saja, tanpa mengecek kembali dengan penelitian lain.

Denzin (Gunawan, 2016:219), membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu sumber, metode, peneliti, dan teoritik yaitu :

1. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber, yang terpenting adalah mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Penulis bisa menggunakan pengamatan berperan serta, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto.
2. Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena setiap peneliti memiliki gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena.
3. Triangulasi metode adalah mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan peneliti. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dan untuk mendapatkan data yang sama.
4. Triangulasi teoritik adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teoritik adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu.

Dalam penelitian ini peneliti hanya memakai triangulasi sumber, karena didalam Triangulasi Sumber peneliti akan mendapatkan data melalui wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan

pengamatan langsung melalui dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta gambar atau foto.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Analisis semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*sign*). Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce yang berdasarkan pada *sign*, *object*, dan *interpretan* atau yang dikenal dengan *triangle meaning semiotic*. Dengan menggunakan model triadik dari Peirce diharapkan nantinya peneliti dapat melihat dan merepresentasikan persahabatan dalam film Bebas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Miles Films

Gambar 4.1



Miles films logo
Sumber : indonesianfilm center⁹

Miles Films merupakan sebuah rumah produksi lokal yang berdiri pada Maret 1995 yang dipimpin oleh Mira Lesmana dan Riri Riza. Pada awal karirnya Miles Films hanya memproduksi film-film untuk ditayangkan di televisi dan film dokumenter. Miles Films pada awalnya menjadi wadah pelatihan untuk para seniman muda yang berbakat dan ingin membuat video musik dan iklan televisi.

Pada tahun 1996, Miles Films berhasil memproduksi film dokudrama yang berjudul “Anak Seibu Pulau” sebanyak 13 episode, film ini ditayangkan

⁹ <https://www.indonesianfilmcenter.com/> Diakses pada, Rabu 15 Juli 2020

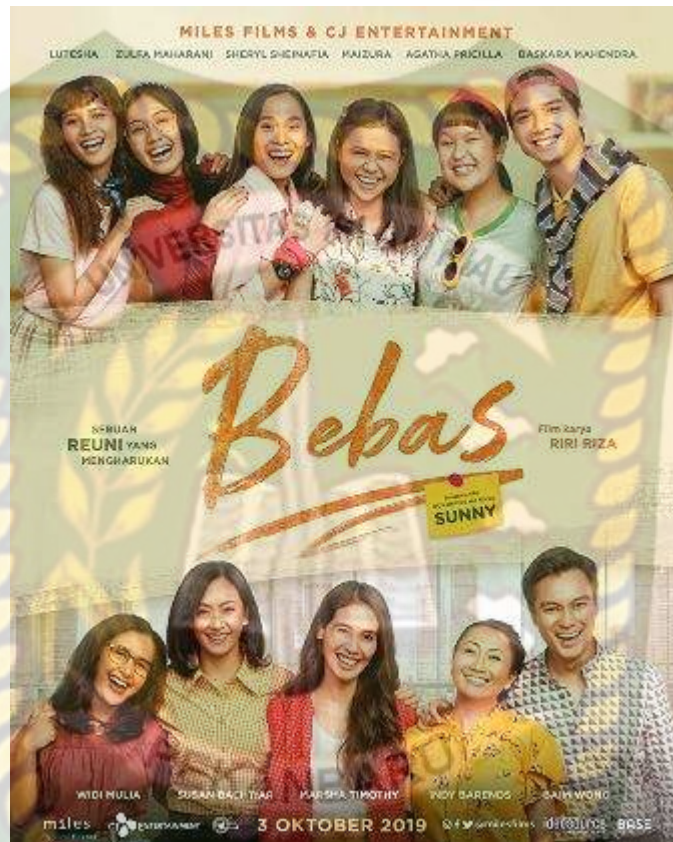
di 5 stasiun televisi swasta Indonesia dan mendapatkan respon yang baik oleh kalangan masyarakat termasuk para kritikus film. Berkat kesuksesan atas 13 episode yang di produksinya dan mendapatkan respon positif di berbagai kalangan, hal ini membuat reputasi Miles Films naik pada tahun itu.

Pada akhir tahun 1999, untuk mementingkan pesimisme masyarakat terhadap perfilman Indonesia. Miles Films mulai memproduksi film feature yang diberi judul “Petualangan Sherina” yang dirilis pada tahun 2000, dengan dirilisnya film ini, Miles Films meraih kesuksesan dengan pencapaian jumlah penonton sebanyak 16 juta penonton di Indonesia. Miles films kembali merilis film feature pada tahun 2002 yang berjudul “Ada Apa Dengan Cinta”. Film ini merupakan film pertama Miles Films yang didalam produksinya meraih talenta terbanyak, mulai dari talenta sang sutradara, pemeran film, hingga terjualnya tiket di box office sebanyak 2,5 juta tiket.

Sejak awal berdirinya Miles Films pada tahun 1995 hingga sekarang, tercatat sudah lebih dari 20 film yang di produksi oleh rumah produksi film Indonesia ini. Dari 20 film yang di produksi, tidak sedikit filmnya juga mendapatkan berbagai penghargaan, mulai dari penghargaan Festival Film Indonesia hingga penghargaan Festival film yang ada di luar negeri.

2. Profil Film Bebas

Gambar 4.2
Poster film Bebas



Sumber : IMDB¹⁰

Bebas merupakan sebuah film Indonesia bergendre drama yang menceritakan persahabatan antara enam orang remaja yang kemudian berpisah selama 23 tahun dan di pertemukan kembali dengan keadaan yang berbeda, salah satu dari mereka mengidap penyakit dan difonis umurnya tidak akan panjang lagi. Sang sutradara Riri Riza dan Mira Lesmana ingin menampilkan dua time line yang berbeda dalam film ini, yaitu masa dimana ke enam sahabat ini saat remaja dan ketika mereka sudah dewasa.

¹⁰ https://www.imdb.com/title/tt10656240/?ref_ Diakses pada, Rabu 15 Juli 2020

Film ini dirilis pada 3 Oktober 2019, sejak awal rilis, film Bebas telah menorehkan bebera prestasi dengan memenangkan 8 penghargaan unggulan di ajang Festival Film Indonesia pada tahun 2019 diantaranya, penghargaan piala citra dalam kategori sutradara terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori pemeran pendukung pria terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori pencipta skenario adaptasi terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori penyunting gambar terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori penata musik terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori pencipta lagu tema terbaik, penghargaan piala citra dalam kategori penata suara terbaik, dan penghargaan piala citra dalam kategori penata busana terbaik. Selain itu, film Bebas juga ditayangkan di Hiroshima International Film Festival pada tanggal 23 November 2109, pemutaran ini sekaligus merupakan penayangan perdana film Bebas di sirkuit Festival International. Perolehan rating di IMDb (*Internet Movie Database*) juga tinggi yaitu, 7,5/10.¹¹

¹¹ https://www.imdb.com/title/tt10656240/?ref=fn_al_tt_1 Diakses pada, Rabu 15 Juli 2020

3. Pemain dan Tim Produksi Film Bebas

Tabel 4.1
Tabel Cast Film Bebas

Aktor	Pemeran
Maizura	Vina remaja
Sherly Sheinafia	Kris remaja
Agatha Pricilla	Jessica remaja
Lutesha	Suci remaja
Zulfa Maharani	Gina remaja
Baskara Mahendra	Jojo remaja
Marsha Timothy	Vina dewasa
Susan Bachtiar	Kris dewasa
Indy Barends	Jessica dewasa
Widi Mulia	Gina dewasa
Baim Wong	Jojo dewasa
Amanda Rawles	Lila, kepala geng Baby Girls
Giorgino Abraham	Andra
Brandon Salim	Dedi remaja
Kevin Ardilova	Jaka remaja
Siva hadju	Mia
Bisma Karsima	Yongki
Windy Apsari	Anggota Baby Girls
Shindy Huang	Anggota Baby Girls
Nanda Novia	Anggota Baby Girls
Cut Ashifa	Anggota Baby Girls
Sarah Sechan	Ibu Vina
Tika Panggabean	Bu Guru Retno

Daan Aria	Pak Guru Hermawan
Cut Mini	Ibu Gina
Irgri Fahrezi	Ayah Vina
Happy Salma	Ibu tiri Suci
Dea panendra	Ayu
Oka Antara	Jaka Dewasa
Darius Sinathrya	Suani Vina
Reza Rahardian	Notaris

Kesuksesan sebuah film hingga film itu tayang dilayar kaca, tidak lepas dari kerja keras *crew* serta pihak-pihak yang terlibat di dalam penggarapan sebuah film. Begitu juga dengan film Bebas yang berhasil tayang di layar kaca dan sukses dalam meraih bebrbagai kategori, tidak terlepas dari sentuhan tangan orang-orang yang terlibat dalam produksinya. Pada tabel berikut ini akan merangkum nama orang-orang yang terlibat dalam menggarap film Bebas.

Tabel 4.2
Tabel Tim Produksi Film Bebas

Departemen Produksi	
Jabatan	Nama
Sutradara	Riri Riza
Penata skrip	Mira Lesmana & Gina S Noer
Cerita	Kang Hyoung-Cul
Produser	Mira Lesmana
Co-Producer	Toto Prasetyanto & Justin Kim
Associate Producer	Hyerim Oh & Bomee Park

Produser Eksekutif	Jerry K Ko, Yenou Choi, Andi Boediman, Mandy Marahinin, Edy Suwarno, Willson Cuaca
Line Producer	Rena Tambolon
Deoartemen Kamera	
Penata kamera	Gunnar Nimpuno
Asisten penata kamera	G Pranjaya
Departemen Artistik	
Penata artistuk	Eros Efin
Penata busana	Chitra Subiyakto & Gamelia Gea Geriantiana
Penata rias	Eba Sheba
Departemen Suara dan Musik	
Penata musik	Lie Indra Perkasa
Penata suara	Satrio Bidiono
Perekam suara	Sutrisno
Lagu tema	Iwa K, Toriawan Sudarsono & Yudis Dwi Korana
Departemen Penyuntingan	
Penata gambar	W. Ichwandiardono

Sumber : filmindonesia.or.id¹²

¹² http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b005-19-094221_bebas/credit#.X0gLZ8gzbIU Diakses pada, Kamis 16 Juli 2020

4. Profil Sutradara Film Bebas

Gambar 4.3

Riri Riza



Sumber: historia.id¹³

Riri Riza alias Muhammad Rivai Riza lahir pada 2 Oktober 1970 di Makasar, Sulawesi Selatan, merupakan seorang sutradara, penulis naskah, serta produser film. Ia mengenyam pendidikan di SMA Labschool Jakarta dan melanjutkan studi dengan mengambil jurusan film di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Riri lulus tahun 1993 dengan gelar lulusan terbaik pada angkatannya dan melanjutkan studinya di Royal Holloway University, London, Inggris dan mendapatkan gelar Master Penulisan Skenario di Departemen Seni dan Media pada tahun 2001.

Riri Riza memulai karirnya di tahun 1993 ia menggarap film pendek yang berjudul “Sonata Kampung Bata” dan ia mendapatkan penghargaan

¹³ <https://historia.id/sains/articles/asal-usul-gen-asia-selatan-riri-riza-v220a> Diakses pada, Kamis 16 Juli 2020

pada ajang Festival Film Pendek di Oberhausen, Jerman, film garapannya juga ditayangkan di berbagai Festival Film di Asia, Eropa, dan Amerika.

Pada tahun 1998 Riri Riza bersama Mira Lesmana juga menyutradarai film Featur yang berjudul “Kuldesak” film ini juga menjadi film feature yang ia sutradarai dan merupakan kolaborasi pertamanya dengan Mira Lesmana. Film “Kuldesak” merupakan kunci sebagai salah satu tonggak banggunya perfilman Indonesia. Film yang ia garap ini berhasil tayang di International Film Festival di Rotterdam, Belanda, dan meraih nominasi Silver Screen Award-Best Asian Feature Film dalam ajang Singapore International Film Festival pada tahun 1998.

Setelah sukses menyutradarai film “Kuldesak”, Riri Riza kembali menggarap film bergendre drama musikal yang berjudul “Petualangan Sherina”. Film yang digarapnya ini merupakan karya solo perdananya sebagai seorang sutradara, film ini pun meraih respon positif dari khalayak dan para kritikus film pada waktu itu. Selain menjadi sutradara, ia juga pernah menjadi asisten sutradara dalam sebuah produksi film internasional yang di sutradarai oleh Mark People yaitu seorang sutradra berkebangsaan Britania Raya, yang sedang memproduksi film drama “Victory” pada tahun 1996. Pada tahun 1997-1998, ia juga pernah menjadi penata artistik di sebuah serial tv keluaran PBS, Great Performances selama dua priode.

Selama ia berkarir di bidang penulisan skenario dan penyutradaraan film, sudah banyak karya-karya yang ia buat dan tercatat kurang lebih 47 karya filmografi yang ia buat, diantaranya “Kuldesak (1997)” berperan

sebagai sutradara, produser, penulis cerita, serta penata scrip, “Petualangan Sherina (1999)” berperan sebagai sutradara, “Ada Apa dengan Cinta (2001)” berperan sebagai sutradara, penulis cerita, produser, serta penata scrip, “Laskar Pelangi (2008)” sebagai sutradara dan penata scrip, “Sang Pemimpi (2009)” sebagai sutradara dan penata scrip, “Ada Apa dengan Cinta 2 (2016)” sebagai sutradara, “Bebas (2019)” sebagai sutradara. Tidak sedikit karya yang ia buat dan mendapatkan penghargaan di berbagai Festival Film Nasional maupun Internasional.

Selama karirnya di dunia penyutradaraan film, Riri Riza telah banyak mendapatkan penghargaan atas kerja kerasnya selama ini, diantaranya yaitu, pemenang di Festival Film Bandung dalam kategori film terpuji dan skenario terpuji pada film Ada Apa dengan Cinta (2002), pemenang di Festival Film Bandung dalam kategori skenario terpuju pada film Eliana, Eliana (2003), pemenang di Festival Film Indonesia dalam kategori penulis skenario terbaik pada film Eliana, Eliana (2004), Unggulan di Festival Film Indonesia dalam kategori film terbaik dan sutradara terbaik pada film Eliana, Eliana (2004), memenangkan piala citra di Festival Film Indonesia dalam kategori penulis skenario terbai dan film terbaik pada film Ada Apa dengan Cinta (2004), memenangkan piala citra di Festival Film Indonesia dalam kategori penulis skenario terbaik dan sutradara terbaik pada film Gie (2005), mendapatkan penghargaan *Official Selection* dalam kompetisi Tokyo International Film Festival pada film Atambua 39 Derajat Celcius (2012), pemenang di ajang Asean International Film Festival and Awards dalam

kategori Best Director pada film *Atambua 39 Derajat Celcius* (2013), penghargaan pada Festival Film Bandung dalam kategori sutradara terpuji dan penulis skenario terpuji pada film *Sokola Rimba* (2014), penghargaan piala citra di Festival Film Indonesia dalam kategori penulis skenario adaptasi terbaik dan sutradara terbaik pada film *Athirah* (2016), penghargaan piala citra di Festival Film Indonesia dalam kategori penulis skenario asli terbaik pada film *Kulari Ke Pantai* (2018).¹⁴

5. Sinopsis Film Bebas

Film *Bebas* bercerita tentang persahabatan semasa SMA antara lima orang perempuan dan satu laki-laki. Awalnya, Vina (Mayzura) yang merupakan siswi pindahan dari salah satu SMA di kota kecil Jawa Barat, Vina berpindah sekolah ke Jakarta karena beberapa hal. Pada hari pertamanya, Vina menjadi bahan lelucon teman satu kelas karena logat bicarannya, dia juga mendapat intimidasi dari salah satu siswa di sekolah.

Beruntungnya Vina mendapatkan pertolongan dari sekelompok geng di sekolah itu. Geng ini terkenal dengan sebutan geng bebas, anggota dalam geng ini yaitu Kris (Sherly Sheinafia) sang pemimpin dalam geng ini, Jesica (Agatha Pricilla) yang terobsesi dengan kecantikannya, Gina (Zulfa Maharani) merupakan anak terkaya di geng bebas, Suci (Lutesa) perempuan cantik dan misterius, serta Jojo (Baskara Mahendra) laki-laki satu-satunya di dalam geng

¹⁴ http://filmindonesia.or.id/move/name_riri-riza/award Diakses pada Jumat 17 Juli 2020

ini. Selain menolong Vina, geng ini juga memasukkan Vina menjadi anggota barunya. Pertemanan itu membuat Vina sangat cepat dalam beradaptasi, banyak hal-hal yang mereka lalui, sehingga pada suatu hari mereka di hadapkan oleh sebuah peristiwa yang membuat mereka harus berpisah.

23 tahun kemudian, Vina (Marsha Timothy) tanpa sengaja bertemu dengan Kris (Susan Bachtiar) di sebuah rumah sakit. Kris mengidap penyakit yang sangat mematikan dan divonis hidupnya tidak lama lagi, keadaan itu membuat Kris meminta kepada Vina untuk mengumpulkan kembali sahabatnya (geng bebas), karena Kris ingin bertemu dan berkumpul untuk terakhir kalinya. Perjalanan menemukan sahabat lamanya, Jessica (Indy Barends), Jojo (Baim Wong), Gina (Widi Mulia), dan Suci, membuat Vina menyusuri kisah lamanya hingga Vina menemukan sahabat-sahabatnya.

B. Hasil Penelitian

Pada tahap ini, penulis akan memaparkan data yang telah penulis pilih untuk tahap analisis. Sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu representasi persahabatan dalam film Bebas dan penulis menggunakan teori Charles Sander Peirce, maka data yang akan penulis paparkan berupa potongan *scene* yang menggambarkan persahabatan dalam film ini. Maka dari itu, setelah penulis melakukan observasi pada film Bebas, penulis menemukan 9 *scene* yang merepresentasikan persahabatan dalam film ini, diantaranya yaitu.

1. Kasih sayang dalam persahabatan (*Friendship's Affective*)

Kasih sayang dalam persahabatan ditandai dengan hal-hal berikut ini.

a) Pengungkapan diri

Tabel 4.3
Tabel *scene* 1

Sign	 <p>00:22:01 s/d 00:22:20</p>
Object	Dialog dalam <i>scene</i> ini, Jessica “Ketemu lo lagi setelah 23 tahun, dan lo bilang lo sekarat, lo tuh jahat banget”.
Interpretan	Kesedihan Jessica tampak pada potongan <i>scene</i> ini, bertemu kembali dengan sahabatnya setelah 23 tahun berpisah dengan kondisi sahabatnya yang sedang sakit, bahkan sahabatnya divonis bahwa umurnya tidak akan lama lagi. Makna persahabatan dalam <i>scene</i> ini yaitu memberi dukungan ego serta pengungkapan diri.

Pada potongan *scene* diatas terlihat raut wajah Jessica sangat sedih sambil memeluk Kris sahabatnya dan terlihat Vina melihat sahabatnya berpelukan. Kesedihan Jessica pada *scene* ini disebabkan rasa bersalah pada dirinya, karena selama ini (23 tahun) ia berpisah dan tidak mengetahui kabar sahabatnya, dan

ketika ia mengetahui bahwa sahabatnya sedang sakit bahkan divonis bahwa hidupnya tidak akan lama lagi emosional Jessica semakin memuncak.

Jessica berkata pada Kris sambil memeluknya “Ketemu lo lagi setelah 23 tahun, dan lo bilang lo sekarat, lo tuh jahat banget”, dialog ini menandakan bahwa adanya pengungkapan diri dari Jessica, ia mengungkapkan kesedihannya ketika mengetahui sahabatnya sedang tidak baik-baik saja.

Potongan *scene* diatas juga menandakan adanya dukungan, bentuk dukungan pada *scene* ini yaitu dengan kehadiran Jessica. Jessica hadir pada saat Kris sedang berada dalam kondisi yang sedang sakit, dan kesedihan Jessica menggambarkan ia juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya.

Menurut Ica Herawati, tindakan Jessica pada *scene* ini merupakan salah satu tindakan pengungkapan diri terhadap Kris, dengan kata-kata yang diucapkan oleh Jessica yang berarti selama 23 tahun berpisah mereka tidak saling memberi kabar satu sama lain, ketika seseorang tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dengan sahabatnya, serta dapat menghilangkan makna persahabatan yang di jalin oleh wanita. Karena pada dasarnya persahabatan yang di jalin oleh wanita lebih intim serta melibatkan pengungkapan diri yang lebih akrab. Komunikasi ini di tandai dengan adanya keterbukaan untuk berbicara hal-hal yang sifatnya lebih pribadi.

Tabel 4.4
Tabel *scene* 2

Singn	 <p>00:44:05 s/d 00:44:17</p>
Object	<p>Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan Jojo yang sedang berpelukan dengan Vina sedangkan Jessica tampak mengulurkan tangan menunggu giliran di peluk. Tampak pada raut wajah ketiganya bahagia karena ini merupakan kali pertama Jojo bertemu dengan Vina dan Jessica setelah lama berpisah.</p>
Interpretan	<p>pada <i>scene</i> diatas merupakan sebuah pengungkapan diri berupa kebahagiaan antara Jojo, Vina dan Jessica secara nonverbal, hal ini terjadi karena adanya kerinduan yang ingin disampaikan masing-masing aktor pada film. Tidak ada kata-kata yang di lontarkan dari masing-masing aktor, hanya sorakan kebahagiaan yang ditampilkan pada potongan <i>scene</i> ini.</p>

Pada potongan *scene* diatas terlihat ada perbedaan jender dalam hubungan persahabatan. Akan tetapi perbedaan gender dalam persahabatan yang di tunjukkan pada film ini merupakan hubungan yang istimewa dimana perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi hubungan persahabatan mereka, mereka tetap saling memberikan manfaat yang positif dalam hubungan persahabatannya. Hal ini terjadi karena, dalam menjalin hubungan persahabatan merka saling terbuka, pengungkapan diri dan adanya tingkat keakraban diantara mereka.

Adegan berpelukan kedua potongan *scene* diatas merupakan reaksi pertama saat seseorang bertemu kembali dengan temannya, sebuah pelukan hangat dan erat merupakan luapan emosi kerinduan. Berpelukan seperti ini memiliki arti bahwa seseorang merasa senang bertemu dengan temannya, dan memiliki keinginan untuk meluangkan waktu lebih banyak lagi untuk mengobrol.¹⁵

Menurut Icha Herawati, sentuhan/pelukan dalam hal ini merupakan ekspresi yang paling tepat diberikan kepada seorang sahabat dalam keadaan senang ataupun keadaan susah, sedih maupun bahagia. Karena dengan sebuah sentuhan, emosi yang dirasakan seseorang akan lebih tersampaikan dibandingkan dengan kata-kata.

Bentuk pengungkapan diri juga tampak pada potongan *scene* berikut,

Tabel 4.5
Tabel *scene* 3

Sign	 <p data-bbox="815 1760 1054 1794">01:17:58 s/d 01:18:45</p>
Object	<p data-bbox="512 1816 1305 1904">Dialog pada potongan <i>scene</i> ini, Vina “Nggak adil deh, lo benci sama gua gara-gara ibu tiri lo orang sunda juga, sifat daerah kayak gitu yang menghambat proses demokrasi” Suci : Bisa nggak, lo ngomongnya biasa</p>

¹⁵ <https://journal.sociolla.com/lifestyle> Diakses pada 23 Juli 2020

	<p>aja, nggak usah kayak anak pintar.</p> <p>Vina : bisa nggak lo cantiknya biasa aja, nggak kayak super model.</p> <p>Suci : emang gua cantik dari sananya, gimana dong.</p> <p>Vina : emang gua pintar dari sananya, gimana dong.</p>
Interpretan	<p>Pada <i>scene</i> di atas menceeritakan konflik antara Suci dan Vina, di ceritakan pada <i>scene</i> sebelumnya, Vina menghampiri Suci di kediamannya dan ingin menanyakan kenapa Suci membenci dirinya, tidak lama kemudian ibu tiri Suci keluar dan menyapa Vina dan mempersilahkan Vina untuk masuk kerumah, namun Suci memperlihatkan kebencian terhadap ibu tirinya di hadapan Vina, lalu Suci mengajak Vina untuk pergi dari rumahnya. Dari situlah Vina mengetahui mengapa Suci benci kepada dirinya, tidak lain karena Suci membenci ibu tirinya yang berasal dari suku sunda. Kesamaan suku antara ibu tiri Suci dan Vina yang menyebabkan kebencian itu terimbas kepada Vina</p>

. Dalam sebuah hubungan persahabatan adanya konflik menjadi hal yang wajar dan dalam hubungan persahabatan haruslah saling terbuka satu sama lain mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Tingginya kualitas hubungan persahabatan salah satunya ditandai dengan saling percaya dan rendahnya tingkat konflik. Konflik Suci dan Vina pada *scene* ini sebenarnya mempengaruhi kualitas persahabatan mereka. Namun pada potongan *scene* diatas Vina memilih untuk membicarakan masalah itu secara langsung dengan Suci, walaupun keduanya saling berdebat seperti yang terdapat pada dialog diatas, namun akhirnya mereka dapat menyelesaikan konflik mereka.

Pada dasarnya, dalam hubungan persahabatan dibutuhkan pengungkapan diri, fungsinya adalah, agar masing-masing individu yang menjalani hubungan persahabatan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh sahabatnya dan menyelesaikannya bersama. Dari *scene* diatas dapat dilihat adanya keterbukaan diri antara suci dan Vina, dimana dari keterbukaan itu Vina menjadi tahu alasan

kenapa Suci membenci dirinya, dan dari kejadian itu Vina dapat mengambil langkah untuk menyelesaikan konflik yang mereka alami, agar hubungan persahabatan mereka tetap harmonis.

b) Pemberi dukungan

Tabel 4.6
Tabel *scene* 4

Sign	 <p>00:37:48 s/d 00:38:04</p>
Object	Dialog pada <i>scene</i> ini, Kris “Bagus, jago ngelukis juga lo”.
Interpretan	Ketiga sahabat dalam <i>scene</i> ini tampak antusias dalam mengikuti ekskul melukis di luar ruangan terlihat Kris dan Jessica sangat memperhatikan sahabatnya yang sedang melukis, melihat hasil dari lukisan Vina, Kris pun memuji Vina “Bagus, jago ngelukis juga lo”. Memuji disini merupakan tindakan yang positif dan merupakan sebuah dukungan atau motivasi yang di berikan oleh seorang teman/sahabat.

Dalam *scene* ini Jessica, Kris dan Vina sedang mengikuti ekskul melukis di luar kelas, tampak Vina yang sedang fokus dengan lukisannya sedangkan Kris dan Jessica terlihat memperhatikan Vina. Melihat lukisan Vina yang bagaus, Kris pun


sontak memuji Vina. Kris berkata kepada Vina “bagus, jago ngelukis juga lo” Vina pun tersenyum mendengar ucapan Kris.

Dalam hubungan persahabatan harus saling mendukung satu sama lain, *scene* diatas Vina mendapatkan dukungan sosial dan apresiasi secara verbal dari Kris sahabatnya. Dengan dukungan tersebut seseorang dapat lebih giat lagi dalam melakukan hal-hal positif yang ada didalam dirinya. Apresiasi dan dukungan yang dikatakan oleh Kris dapat dijadikan motivasi, apresiasi tersebut merupakan hal yang positif dan apresiasi tersebut diberikan Kris kepada Vina secara spontanitas sesuai dengan hasil lukisan Vina.

Menurut Ica Herawati, pada dasarnya setiap insan selalu menginginkan teman yang dapat di percaya dan sumber pendukung, dan dialog pada *scene* ini merupakan bentuk apresiasi dari sahabatnya dan hal itu menandakan sebuah hubungan persahabatan yang positif. Karna sifat-sifat seperti itu merupakan alasan orang untuk menjalin sebuah pertemanan/persahabatan.

c) Kepedulian

Tabel 4.7
Tabel *scene* 5

Sign	 <p>00:49:49 s/d 00:50:10</p>
Object	<p>Dialog pada potongan <i>scene</i> ini, Gina “ Gua nitip uang dikit buat Kris, dia juga paling doyan kue kepangnya mbok umi” Vina : nggak mau lo kasih sendiri ? Gina : Vin, gua usahain nengok, gua janji, tapi gua kan juga harus ngejar setoran.</p>

Interpretan	Dalam <i>scene</i> ini, Gina menitipkan sedikit uang dan kue kepeng, kue kepeng adalah makanan kesukaan Kris, hal ini menandakan bentuk support atau dukugan serta kepedulian yang diberikan Gina kepada Kris.
-------------	--

Bentuk kepedulian dan Dukungan Gina kepada sahabatnya ditandai dengan ia menitipkan barang untuk Kris. Bentuk dukungan yang diberikan Gina untuk Kris merupakan dukungan instrumental berupa barang (kue kepeng dan sedikit uang).

Kepedulian Gina juga terlihat pada dialog Gina “Gua nitip uang dikit buat Kris, dia juga paling doyan kue kepengnya mbok umi”. Walaupun Gina dalam keadaan sulit dan tidak bisa menjenguk Kris dalam waktu dekat, tetapi ia tetap peduli dengan memberikan apa yang ia miliki saat itu, yaitu sedikit uang dan cemilan kesukaan sahabatnya. Sifat saling memahami juga ditampilkan dalam dialog Vina dan Gina. Saat Vina menanyakan “nggak mau lo kasih sendiri ?” dan Gina menjawab “gua usahain nengok, gua janji, tapi gua kan juga harus ngejar setoran.” Mendengar jawaban Gina Vina dan Jojo pun tersenyum menandakan mereka mengerti dan memahami serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Gina, dan tidak memaksa Gina untuk dapat menjenguk Kris.

Menurut Icha Herawati, sikap saling mendukung dan kepedulian Gina di tunjukkan dengan ia menitipkan uang dan kue kepeng. Menurutnya, dalam islam juga di sebutkan salah satu cara menjaga hubungan persahabatan yaitu dengan saling memberi, karena dengan saling memberi, seseorang yang menerima pemberian itu akan merasa di pedulikan, di cintai, dan di perhatikan.

Tabel 4.8
Tabel *scene* 6

Sign	 <p data-bbox="826 904 1062 931">01:20:21 s/d 01:20:27</p>
Object	Dialog pada <i>scene</i> ini, Vina “gua akan cari suci buat lo”
Interpretan	Pada potongan <i>scene</i> diatas Vina menemani Kris yang terbaring lemah di tempat tidur rumah sakit, tampak Vina duduk tepat di sebelah Kris dan menggenggam tangan Kris, sembari menunggu Kris sadar. Pada <i>scene</i> diatas menandakan kepedulian Vina terhadap sahabatnya, ia rela menemani dan menunggu sahabatnya hingga siuman.

Kehadiran fisik disini menunjukkan bahwa adanya kerelaan untuk menyediakan waktu, tenaga, dan sebuah pertolongan yang dapat membangkitkan semangat seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah. Kepedulian Vina terhadap Kris juga tampak pada dialog Vina yang mengatakan “gua akan cari Suci buat lo” dalam dialog ini Vina ingin mewujudkan keinginan Kris yang ingin bertemu dengan semua sahabatnya yaitu geng bebas.

Bentuk dukungan penting terhadap sahabat adalah kehadiran, dukungan tersebut di tunjukkan oleh Vina pada *scene* diatas. Vina hadir saat Kris berada dalam masa kritisnya, duduk di sebelah Kris yang terbaring lemah dan menunggu hingga Kris siuman.

Menurut Ica Herawati, potongan *scene* diatas merupakan bentuk kepedulian dari seorang sahabat. Seorang Vina yang menemani Kris dalam kondisi sedang kritis, karena pada dasarnya seorang sahabat sejati tidak akan meninggalkan dan tidak rela melihat sahabatnya dalam kesulitan, dan ia akan melakukan apa saja untuk kebaikan serta kebahagiaan persahabatan mereka.

2. Elemen sosial (*sociability element*)

Tabel 4.9
Tabel *scene* 7

Sign	 <p>00:32:48 s/d 00:32:50</p>
Object	<p>Pada <i>scene</i> ini menceritakan Vina bersama sahabatnya, berhasil mengusir musuh geng mereka, tampak pada gambar diatas, Kris yang sangat gembira mengangkat badan Vina, dan yang lainnya juga ikut mengekspresikan kegembiraan mereka.</p>
Interpretan	<p>Potongan <i>scene</i> ini memperlihatkan kegembiraan kelima orang sahabat, karena salah satu dari mereka (Vina) telah berhasil mengusir lawan geng mereka dengan ekting kesurupannya. Melihat keberhasilan itu, sontak membuat Kris dan yang lainnya bersorak gembira.</p>

Pada potongan *scene* ini merupakan potongan *scene* yang menampilkan kebahagiaan, keseruan, dan kesenangan dalam persahabatan. Keakraban juga tampak pada persahabatan mereka, karena pada dasarnya keakraban yang mendorong mereka dalam melakukan kegiatan bersama, bersenang-senang dan merasakan kegembiraan dalam hubungan persahabatan. Keakraban dalam hubungan persahabatan didapatkan dari elemen sosial, dengan siapa mereka berinteraksi, berkumpul dan berbagi pengalaman.


Prilaku nonverbal dalam *scene* ini di tandai dengan Jojo, Jessica, dan Gina yang mengangkat tangan serta Kris yang mengangkat badan Vina. Mereka melakukannya secara spontan, hal ini di jelaskan didalam komunikasi interpersonal yang mencakup prilaku tertentu, salah satunya yaitu prilaku spontan (*spontaneous behaviour*) prilaku ini terjadi karena desakan emosi tanpa sensor serta revisi secara kognitif, prilaku itu biasanya terjadi begitu saja secara spontan (Hardjana, 2003:85).

Menurut Ica Herawati, temana merupakan sosial support paling tinggi pada masa remaja, mereka akan mengerjakan sesuatu bersama, bermain dan bersenang-senang bersama kelompok teman mereka. Karena fungsi dari pertemanan di masa remaja adalah pencarian jati diri, menjadikan persahabatan sebagai sumber kesenangan. Sumber kesenangan ini merupakan pondasi utama dalam menjalin hubungan persahabatan.

3. Berbagi dan berkumpul (*Shared and Communal*)

a) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Tabel 4.10
Tabel *scene* 8

<p>Sign</p>	 <p>00:38:15 s/d 00:38:55</p>
<p>Object</p>	<p>Dialog pada potongan <i>scene</i> ini, percakapan antara Kris, Jojo dengan Vina melalui telfon, Vina “iya, jadi kalo malam telponya di kunci” Kris “oh, telpon lo di gembok nyet” Jojo “nanti gua ajarin cara nelpon walaupun telpon lo di gembok” Kris : ya nggak papalah, gua yakin nanti kita juga bakal punya telpon genggam sendiri Vina “emang bisa? kan mahal” Kris “ya enggak lah nyet, kita bisa dapat yang murah”</p>

Interpretan	Pada <i>scene</i> ini Kris dan teman-teman yang lain sedang berkumpul di rumah Gina pada malam hari, sedangkan Vina berada di rumahnya dan tidak ikut berkumpul. Namun mereka tetap berkomunikasi melalui telepon, berbincang-bincang dengan Kris dan Jojo, Kedekatan yang di tunjukkan oleh Kris, Jojo, dan Vina merupakan tanda keakraban diantara mereka serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
-------------	--

Pada *scene* di atas merupakan *scene* percakapan antara Vina, Jojo dan Kris melalui telepon, Vina “iya, jadi kalo malam telponya di kunci” Kris “oh, telpon lo di gembok nyet” Jojo “nanti gua ajarin cara nelpon walaupun telpon lo di gembok” Kris : ya nggak papalah, gua yakin nanti kita juga bakal punya telpon genggam sendiri Vina “emang bisa? kan mahal” Kris “ya enggak lah nyet, kita bisa dapat yang murah”


Dalam komunikasi melalui media telepon, menandakan keakraban diantara tokoh dalam film, dimana mereka bebincang-bincang dan saling memberikan respon. Faktor kedekatan mereka juga ditunjukkan dari percakapan Kris “oh, telpon lo di gembok nyet” kata-kata “Nyet” yang dilontarkan Kris tidak membuat Vina tersinggung, karena ia telah memahami sifat sahabatnya.

Dalam hal ini juga menandakan keikutsertaan Vina dalam kegiatan berkumpul di rumah Gina. Pada *scene* ini Vina bersama teman-temannya melakukan komunikasi berbasis media, yaitu menggunakan media telepon. Namun partisipasi yang ditampilkan oleh Vina bukanlah partisipasi secara langsung melainkan berpartisipasi melalui media komunikasi yaitu telepon genggam. Media komunikasi berperan besar dalam persahabatan mereka, hal ini dikarenakan mereka berada di tempat yang berbeda, namun mereka tetap bisa melakukan komunikasi meskipun tidak secara tatap muka.

Dengan berkumpul dengan sahabat, seseorang akan mendapatkan informasi yang menarik yang mungkin saja belum mereka ketahui sebelumnya. Dalam hal ini informasi yang menarik serta kegembiraan terdapat pada dialog Kris dan Jojo kepada Vina dalam telepon, dalam dialognya Jojo mengatakan “nanti gua ajarin cara nelpun walaupun telpon lo di gembok” karena Jojo mengetahui bahwa telepon rumah Vina di gembok pada malam hari sontak Jojo ingin mengajari Vina cara menelpun walaupun telepon rumah Vina di gembok. Serta dialog Kris yang mengatakan keyakinannya bahwa suatu nanti mereka akan memiliki telpon genggam sendiri.

4. Kualitas persahabatan

Tabel 4.11
Tabel *scene* 9

Sign	 <p>00:04:45 S/d 00:05:11</p>
------	---

Object	Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan Vina sedang melihat album foto masa SMA-nya (geng bebas) tampak raut wajah Vina tersenyum sambil mengusap foto bersama teman-temannya (geng bebas).
Interpretan	Vina pada <i>scene</i> ini sedang melihat album foto bersama teman-temanya (geng bebas). Terlihat raut wajah Vina tersenyum, membayangkan kisah masa lalu bersama teman-temannya, kisah dimana ia berkenalan dengan Kris dan teman-teman lainnya, kisah dimana ia melakukan keseruan, bermain dan bercanda bersama teman-temannya.

Rasa rindu terhadap masa remaja muncul saat Vina melihat album foto bersama teman-temannya, dalam *scene* diatas terlihat raut wajah Vina tersenyum sambil mengusap foto mereka. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tersenyum memiliki makna menunjukkan rasa senang, gembira, dan rasa suka. Jika dikaitkan dengan potongan *scene* diatas, senyum Vina menunjukan rasa senang dan gembira ketika dirinya melihat foto kenangan bersama teman-temannya.

Sebuah foto dapat menjadi media untuk seseorang mengenang kembali dan mengingat kejadian, peristiwa serta moment yang terjadi di dalam foto tersebut. Ketika seseorang melihat foto, seseorang tersebut tidak hanya melihat gambar, melainkan melihat peristiwa atau pengalaman seseorang didalam foto tersebut.

Pada *scene* diatas menandakan kualitas persahabatan yang tinggi, dimana selama 23 tahun ia tetap mengingat masa-masa bersama sahabatnya dulu, hal itu juga membuat Vina merasakan kerinduan terhadap masalalu bersama sahabatnya. Dalam hal ini juga menandakan persahabatan yang mereka jalin semasa SMA merupakan persahabatan yang spesial, yang mampu membuat seseorang yang menjalaninya akan terus mengingat masa-masa tersebut.

Menurut Icha Herawati, jika di lihat dari sisi psikologi, kegiatan mengenang foto berkaitan dengan memori seseorang yang sedang mengenang foto tersebut. Dalam *scene* ini Vina sedang berusaha memanggil kembali memori yang ada didalam foto tersebut, semua kejadian yang ada didalam foto tersebut akan ia ingat kembali.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam film Bebas sebagaimana yang telah di tampilkan melalui beberapa potongan *scene* yang penulis pilih untuk dianalisis berdasarkan segitiga makna dari Charles Sander Pierce yang meliputi sign, object dan interpretant. Maka ditemukan beberapa representasi persahabatan dalam film Bebas melalui beberapa adegan yang diperankan oleh aktor dalam film tersebut dan dari dialog yang terdapat pada adegan tersebut.

1. Kasih sayang dalam persahabatan (*Friendship's Affective*)

Dalam *Friendship's Affective* ditandai dengan hal-hal berikut ini :

1) Pengungkapan diri

Dalam hubungan persahabatan diharuskan adanya pengungkapan diri, mengungkapkan perasaan pribadi serta mengungkapkan suatu permasalahan untuk di selesaikan bersama (Samter dalam Budyatna dan Ginem, 2011:38). Seperti yang akan di jelaskan pada potongan *scene* berikut.

Tabel *scene* 1, merupakan potongan *scene* pertemuan Jessica dengan Kris untuk yang pertamakalinya setelah 23 tahun berpisah, melihat kondisis sahabatnya

sedang sakit bahkan difonis bahwa umurnya tidak akan lama lagi, membuat Jessica merasa sedih. Terlihat pada tabel *scene 2*, Jessica sedang memeluk Kris, tampak raut wajah Jessica menangis ketika memeluk sahabatnya sambil berkata “ketemu lo lagi setelah 23 tahun, dan lo bilang lo sekarat, lo tuh jahat banget”.

Dari dialog tersebut menandakan adanya pengungkapan diri dari Jessica untuk sahabatnya, ia mengungkapkan kesedihannya karena mengetahui kondisinya sahabatnya. Dari adegan tersebut juga menandakan adanya dukungan ego (*ego support*) yang mana dukungan ego seperti yang dijelaskan oleh (Gotman dan Parker dalam Santrock, 2003:227) yaitu apapun yang dirasakan dan dihadapi seorang sahabat juga akan dirasakan, dipikirkan, serta ditanggung oleh sahabatnya.

Tabel *scene 2*, merupakan potongan *scene* dimana Jojo bertemu dengan kedua sahabatnya yaitu Vina dan Jessica, tampak dalam potongan *scene* tersebut Jojo sedang berpelukan dengan Vina sedangkan Jessica tampak mengulurkan tangan menunggu giliran untuk dipeluk. Terlihat juga raut wajah ketiganya sangat senang, karena ini merupakan pertemuan mereka setelah puluhan tahun berpisah.

Tabel *scene 2* diatas merupakan sebuah pengungkapan diri dari ketiga pemain dalam film ini, pengungkapan diri dalam *scene* ini merupakan pengungkapan kebahagiaan antara Jojo, Vina dan Jessica secara nonverbal, hal ini dikarenakan adanya kerinduan yang amat besar diantara ketiganya, sehingga didalam potongan *scene* ini ketiganya hanya menyampaikan pesan secara nonverbal.

Pada tabel *scene* 2 juga terlihat adanya perbedaan gender dalam hubungan persahabatan mereka. Perbedaan gender dalam hubungan persahabatan mereka merupakan hubungan yang istimewa, karena perbedaan ini tidak mempengaruhi kualitas persahabatan yang mereka jalani. Hal ini terjadi karena dalam menjalin hubungan persahabatan mereka saling terbuka satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh (Rakhmat dalam Stefanie, 2016:77) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah hubungan persahabatan diantaranya yaitu kecocokan/kesamaan (hobi, sifat, visis dan misi), kedekatan, serta adanya keuntungan emosional yang positif.

Adegan berpelukan yang terdapat dalam tabel *scene* 2 dan 3 merupakan reaksi pertama saat seseorang bertemu kembali dengan temannya, sebuah pelukan hangat dan erat merupakan luapan emosi kerinduan. Berpelukan seperti ini memiliki arti bahwa seseorang merasa senang bertemu dengan temannya, dan memiliki keinginan untuk meluangkan waktu lebih banyak lagi untuk mengobrol.

Tabel *scene* 3, merupakan potongan *scene* menceritakan konflik antara Vina dan Suci , konflik tersebut dikarenakan Suci membenci ibu tirinya yang berasal dari suku sunda. Kesamaan suku antara ibu tiri Suci dan Vina yang menyebabkan kebencian itu terimbas kepada Vina. Dialog Vina kepada Suci “Nggak adil deh, lo benci sama gua gara-gara ibu tiri lo orang sunda juga, sifat daerah kayak gitu yang menghambat proses demokrasi” Suci “Bisa nggak, lo ngomongnya biasa aja, nggak usah kayak anak pintar”. Vina “bisa nggak lo cantiknya biasa aja, nggak kayak super model”, Suci “emang gua cantik dari sananya, gimana dong”, Vina “emang gua pintar dari sananya, gimana dong”.

Dalam sebuah hubungan persahabatan adanya konflik menjadi hal yang wajar, konflik tersebut akan menguji kualitas persahabatan yang mereka jalani. Akan tetapi pengungkapan diri sangat berperan penting dalam hubungan persahabatan, dengan adanya pengungkapan diri seorang sahabat akan mengetahui permasalahan yang sedang dirasakan oleh sahabatnya dan masalah itu akan di selesaikan bersama.

Terlihat dalam dialog *scene* diatas adanya keterbukaan antara Suci dan Vina dan dari keterbukaan itu Vina menjadi tahu alasan Suci membenci dirinya dan dari kejadian itu Vina memilih untuk membicarakan masalah tersebut secara langsung dengan Suci, meskipun keduanya saling berdebat, namun pada akhirnya mereka dapat menyelesaikan konflik yang mereka hadapi.

2) Pemberi dukungan

Seperti yang dapat dilihat dalam tabel *scene* 4, pada *scene* ini tiga orang sahabat yaitu Vina, Kris dan Jessica tampak antusias dalam mengikuti ekskul melukis di luar kelas, terlihat Jessica, Kris dan Vina duduk berdampingan dan terlihat juga Kris dan Jessica memperhatikan sahabatnya yang sedang melukis, melihat hasil lukisan Vina, Kris sontak berkata “bagus, jago ngelukis juga lo”. Dalam hal ini dialog Kris kepada Vina menandakan bentuk dukungan dan apresiasi secara verbal.

Dalam menjalin hubungan persahabatan seorang sahabat harus saling mendukung baik itu berbentuk apresiasi dan konsep mendukung diri. Dengan hal tersebut seseorang yang mendapatkan dukungan apresiasi dari seorang sahabat,

seorang tersebut akan lebih giat lagi dalam melakukan hal-hal positif yang ada dalam dirinya. Dan dari dukungan tersebut juga dapat dijadikan sebagai motivasi di dalam diri seorang yang mendapatkan dukungan.

Bentuk dukungan dalam *scene* ini dijelaskan oleh De Vries dalam Fuziah (2014:85) salah satu aspek persahabatan yaitu pemberi dukungan, apresiasi, perhatian dan konsep mendukung diri, dimana semuanya dibuat dengan dasar kejujuran, kesetiaan dan komitmen.

3) Kepedulian

Bentuk kepedulian yang akan di jelaskan pada potongan *scene* berikut ini merupakan salah satu aspek persahabatan menurut (De Vries dalam Fauziah, 2014:85) yaitu persahabatan dijelaskan sebagai pemberi perhatian dan rasa empati.

Seperti yang dapat dilihat pada tabel *scene* 5, potongan *scene* ini Gina menitipkan sedikit uang dan kue kepanang untuk Kris, karena pada saat itu Gina belum bisa menjenguk Kris karena ada beberapa hal yang harus ia selesaikan. Dialog pada potongan *scene* ini, Gina “gua nitip uang sedikit buat Kris, dia juga paling doyan kue kepanangnya mbok umi” Vina pun menanyakan “nggak mau lo kasih sendiri ?” Gina pun menjawab “Vin, gua usahain nengok, gua janji, tapi guakan juga harus ngejar setoran”.

Dari gambar dan dialog dalam potongan *scene* ini menandakan adanya rasa kepedulian dan dukungan Gina terhadap sahabatnya. Paul Jolson dalam Murniati (2011:206) mengatakan kepedulian merujuk pada suatu keadaan hubungan antara

individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan oleh pengalaman emosional bersama.

Kepedulian Gina terlihat pada dialog Gina “gua nitip uang sedikit buat Kris, dia juga paling doyan kue kepangnya mbok umi”, meskipun ia dalam keadaan sulit, tetapi ia tetap peduli terhadap sahabatnya dengan memberikan apa yang ia miliki saat itu, yaitu sedikit uang dan cemilan kesukaan sahabatnya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan salah satu cara memelihara hubungan persahabatan, yang bermula dari sebuah perasaan kemudian ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasih dan saling menolong.

Bentuk dari kepedulian juga tampak pada tabel *scene* 6, merupakan potongan *scene* dimana Vina menemani Kris yang terbaring lemah di tempat tidur rumah sakit, tampak pada tabel *scenen* 7 Vina duduk disebelah kris dan menggenggam tangan Kris, Sembari menunggu Kris sadar. Hal tersebut menandakan adanya bentuk kepedulian Vina terhadap sahabatnya. Kehadiran fisik Vina disini menunjukkan adanya kerelaan dirinya untuk menyediakan waktu, tenaga, dan sebuah pertolongan untuk sahabatnya, yang mana hal tersebut dapat membangkitkan semangat seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah. Kepedulian Vina terhadap Kris juga tampak pada dialog Vina yang mengatakan “gua akan cari Suci buat lo” dalam dialog ini Vina ingin mewujudkan keinginan Kris yang ingin bertemu dengan semua sahabatnya yaitu geng bebas.

Menurut (Boytazis dan McKee, 2015) kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian, kepedulian ini didasarkan pada hasrat secara penuh

untuk membina ikatan kepada orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka, kepedulian dalam hal ini di tunjukkan dengan perbuatan, memberi perhatian, berbelas kasih dan saling menolong.

2. Elemen sosial (*sociability element*)

Seperti yang dilihat dalam tabel *scene 7*, dalam *scene* ini memperlihatkan kegembiraan kelima seorang sahabat, karena salah satu dari mereka (Vina) berhasil mengusir lawan geng mereka dengan ekting kesurupannya. Pada potongan *scene* ini menampilkan keseruan, kebahagiaan, dan kesenangan dalam hubungan persahabatan, hal ini senada dengan pendapat De Vries dalam Fuziah (2014:85) ia mengatakan salah satu aspek persahabatan yaitu elemen sosial (*sociability element*) yang berarti teman merupakan sumber hiburan, kesenangan dan rekreasi.

Kegembiraan yang terlihat pada tabel *scene 7* tidak terlepas dari adanya faktor keakraban diantara mereka, seperti yang dikatakan Budyatna dan Ginem dalam bukunya (2011:97) teman yang akrab akan melakukan aktifitas secara bersama-sama dan merasakan kegembiraan serta bersenang-senang bersama.

3. Berbagi dan berkumpul (*Shared and communal*)

Berbagi dan berkumpul pada bagian ini ditandai dengan,

- 1) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Tabel *scene 8* merupakan potongan *scene* dimana Kris dan teman-teman yang lainnya sedang berkumpul di rumah Gina pada malam hari, sedangkan Vina

berada dirumahnya dan tidak ikut berkumpul. Namun dalam hal ini mereka tetap berkomunikasi melalui telepon, berbincang-bincang dengan Kris dan Jojo. Vina “iya, jadi kalo malam telponya di kunci” Kris “oh, telpon lo di gembok nyet” mendengar percakapan Vina dan Kris, Jojo pun menanggapi percakapan mereka “nanti gua ajarin cara nelpon walaupun telpon lo di gembok” Kris : ya nggak papalah, gua yakin nanti kita juga bakal punya telpon genggam sendiri Vina “emang bisa? kan mahal” Kris “ya enggak lah nyet, kita bisa dapat yang murah”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedekatan yang di tunjukkan oleh Vina, Jojo, Kris, dan teman-teman lainnya merupakan tanda adanya keakraban di antara mereka. Dari potongan *scene* ini juga menandakan adanya keikutsertaan dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Hal ini diperkuat dengan pendapat (De Vries dalam Fauziah, 2014:85) yang menyebutkan salah satu aspek persahabatan yaitu *Shared and Communal* (berbagi dan berkumpul) berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Namun partisipasi dalam kegiatan bersama yang di tampilkan pada potongan *scene* ini bukanlah partisipasi secara langsung, melainkan berpartisipasi dengan menggunakan media komunikasi yaitu telepon genggam. Media komunikasi sangat berperan penting dalam persahabatan mereka, hal ini dikarenakan walaupun mereka berada di lokasi yang berbeda namun mereka tetap bisa melakukan komunikasi meskipun tidak secara tatap muka.

Dalam komunikasi melalui media telepon, menandakan keakraban di antara tokoh dalam film, dimana mereka berbincang-bincang dan saling memberikan respon. Faktor kedekatan mereka juga ditunjukkan dari percakapan Kris “oh,

telpon lo di gembok nyet” kata-kata “Nyet” yang dilontarkan Kris tidak membuat Vina tersinggung, karena ia telah memahami sifat sahabatnya.

Gotman dan Parker dalam Rahma dan Prasetianingrum (2015:158) ia menyebutkan salah satu fungsi persahabatan yaitu stimulasi, yang berarti persahabatan memberikan informasi-informasi yang menarik kepada para remaja, kegembiraan dan hiburan. Dalam hal ini informasi yang menarik serta kegembiraan terdapat pada dialog Kris dan Jojo kepada Vina dalam telepon, dalam dialognya Jojo mengatakan “nanti gua ajarin cara nelpon walaupun telpon lo di gembok” karena Jojo mengetahui bahwa telepon rumah Vina di gembok pada malam hari sontak Jojo ingin mengajari Vina cara menelpon walaupun telepon rumah Vina di gembok. Serta dialog Kris yang mengatakan keyakinannya bahwa suatu nanti mereka akan memiliki telpon genggam sendiri.

4. Kualitas persahabatan

Pada tabel *scene* 1, merupakan potongan *scene* Vina sedang melihat album foto SMA-nya, dalam *scene* itu terlihat raut wajah Vina tersenyum sambil mengusap foto dirinya bersama teman-temannya. Sebuah foto dapat menjadi media untuk seseorang mengenang kembali dan mengingat kejadian, peristiwa serta moment yang terjadi di dalam foto tersebut. Ketika seseorang melihat foto, seseorang tersebut tidak hanya melihat gambar, melainkan melihat peristiwa atau pengalaman seseorang didalam foto tersebut.

Pada tabel *scene* 9, menandakan kualitas persahabatan yang tinggi, dimana selama 23 tahun ia tetap mengingat masa-masa bersama sahabatnya dulu, hal itu

juga membuat Vina merasakan kerinduan terhadap masalah bersama sahabatnya. Dalam hal ini juga menandakan persahabatan yang mereka jalin semasa SMA merupakan persahabatan yang spesial, yang mampu membuat seseorang yang menjalaninya akan terus mengingat masa-masa tersebut.

Karena pada dasarnya kualitas persahabatan yang baik akan mendorong seseorang yang menjalin hubungan persahabatan memiliki rasa kasih sayang, saling memiliki, kesenangan, serta berbagi pengalaman. Sehingga, kesan yang didapat dari hubungan persahabatan ini akan tetap melekat dalam memori seseorang yang menjaalin hubungan tersebut.

Seperti yang diutarakan oleh (Supartiknya dalam Kadarsih, 2009:64) kualitas sebuah hubungan antarpribadi yang efektif yaitu sejauh mana akibat-akibat dari tingkah laku seseorang sesuai dengan yang diharapkannya. Bila seseorang berinteraksi dengan orang lain, biasanya seseorang tersebut akan menciptakan dampak tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu serta menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri seseorang tersebut.

Namun pada *scene* ini tidak termasuk kedalam indikator makna persahabatan yang telah penulis tentukan pada bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dengan menggunakan metode semiotika Charles Shander Pierce, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam film Bebas yang mengangkat gendre drama, memberikan manfaat yang baik dengan menampilkan makna hubungan persahabatan didalamnya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa potongan *scene* yang telah penulis pilih, penulis menemukan 4 representasi persahabatan didalamnya, yaitu :

1. Kasih sayang dalam persahabatan (*Friendship's affective*)

Pada bagian ini kasih sayang dalam persahabatan ditandai dengan berbagai hal, yaitu :

- a. Pengungkapan diri, dalam hubungan persahabatan pengungkapan diri merupakan suatu hal yang penting, karena dengan pengungkapan diri, seorang sahabat akan mengetahui perasaan yang dirasakan oleh sahabatnya, keinginan-keinginan sahabatnya dan informasi-informasi tentang diri seseorang yang mungkin belum diketahui oleh sahabatnya serta keterbukaan untuk menceritakan suatu permasalahan dan menyelesaikan permasalahan itu secara bersama.
- b. Pemberi dukungan, pemberi dukungan idak kalah penting dalam hubungan persahabatan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh sahabat

dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk dan dukungan tersebut dapat diberikan pada saat sahabat mengalami hal sukacita maupun dukacita. Dengan memberi dukungan seorang sahabat juga akan merasa diakui, dihargai, di ingat, dan di utamakan.

- c. Kepedulian, seperti yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya, kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Dalam hubungan persahabatan, seorang sahabat memberi waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan, serta memberikan harapan kepada sahabatnya. Dengan hal itu, seorang sahabat akan mendapatkan kesan atas dirinya sebagai seorang yang menarik dan berharga.

2. Elemen sosial (*Sociability element*)

Elemen sosial merupakan hal dasar yang harus diterapkan dalam hubungan persahabatan. Elemen sosial akan mendorong individu yang menjalin hubungan persahabatan menjadi akrab dan nyaman dengan melakukan aktifitas bersama, merasakan kegembiraan, sehingga akan menimbulkan rasa keinginan untuk selalu bersama-sama.

3. Berbagi dan berkumpul (*Shared and communal*)

- a. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dengan berpartisipasi dalam kegiatan bersama individu yang bersahabat akan mendapatkan informasi-informasi yang menarik yang belum mereka ketahui sebelumnya, kebersamaan juga akan terjalin, dan memberikan para

remaja teman yang akrab, dan bersedia menghabiskan waktu bersama sahabatnya.

4. Kualitas persahabatan

Kualitas persahabatan disini dijelaskan dengan sejauh mana seseorang mengingat dan mengenang sahabatnya, bukan hanya sekedar mengenang tetapi memiliki keinginan untuk bertemu, berkumpul dan bercerita dengan sahabatnya.

Karena pada dasarnya kualitas persahabatan yang baik akan mendorong seseorang yang menjalin hubungan persahabatan memiliki rasa kasih sayang, saling memiliki, kesenangan, serta berbagi pengalaman. Sehingga, kesan yang didapat dari hubungan persahabatan ini akan tetap melekat dalam memori seseorang yang menjaalin hubungan tersebut.

Dari 4 indikator persahabatan yang penulis sebutkan diatas, terdapat 1 indikator yang tidak termasuk kedalam indikator persahabatan yang telah penulis tetapkan pada bab sebelumnya, indikator tersebut yaitu “kualitas persahabatan”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, harapan penulis agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitin berikutnya terutama penelitian semiotika pada film. Karena didalam sebuah film sangat banyak mengandung makna-makna di setiap adegannya yang tidak terlalu di perhatikan oleh para penonton.

Penulis juga ingin memberikan saran kepada penikmat film, terutama film layar lebar. Jika sedang menyaksikan sebuah film, sebaiknya lebih mencermati dan kemudian memaknai pesan-pesan yang terdapat dalam film tersebut, agar jika setelah menonton film ada pengetahuan-pengetahuan baru yang di dapat dari proses menonton.

Selain itu, penulis juga ingin memberi saran kepada individu yang menjalin hubungan persahabtan. Bagi individu yang menjalin hubungan persahabatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas persahabatan yang tinggi, dan diharapkan untuk menjaga dan memanfaatkan kepercayaan yang diberikan oleh sahabat, serta mengembangkan kualitas persahabatan dan mempertahankannya agar tercipta kehidupan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu, Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Ayahlia, Diane E & Ruth Duskin Feldman. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*, Salemba Humanika: Jakarta
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2015. *psikologi sosial (10th ed.)*. Erlangga: Jakarta
- Berger, Artur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana: Sleman Yogyakarta
- Boyatzis, McKee. 2005. *Definisi Kepedulian*. Lentera Cahaya: Bandung
- Budiman, Kris. 2011. *Semeotika Visual*. Jalasutra: Yogyakarta
- Budyaatna, Muhammad dan Leila Mona Ginem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalan sutra: Yogyakarta
- Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung
- Fiske, Jhon. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Hartomo dan Aziz. Amicun. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Jalan Sutra: Yogyakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Riset Praktis Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

- Marhamah. 2016. *Produksi Siaran Radio dan Film*. Homerian Pustaka: Aceh
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga: Jakarta.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Pt Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sobur, Alex. 2019. *Analisis Teks Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Pt Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Penerbit Angkasa: Bandung
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Wibowo, Indiawan Seti Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media: Jakarta
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. PT Gramedia Pustaka Kencana: Jakarta

Jurnal

- Anggraeni, Kurnia Puspita. 2016. *Hubungan Antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012: Jurnal Bimbingan dan Knseling: Edisi 1 Tahun ke-5*
- Brent, J. 2002. *Friendship Quality and Social Development. Jurnal Of Psychological Sciences*.
- Fauziah, Nailul. 2014. *Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro: Vol. 13 No. 1*
- Halik, Abdul. 2012. *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Alauddin University Press: Makasar
- Kadarsih. Ristiana. 2009. *Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. Jurnal Dakwah Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Vol X, No.1*

- Murniati, Baiq. 2011. *Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik*. Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia: Edisi khusus. No 2
- Rahma, Finda Oktaviani dan Susanti Prasetyaningrum. 2015. *Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan dalam Hubungan Persahabatan*. Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Muhammadiyah: Vol. 2, No. 2
- Stefanie. 2026. *Keterbukaan Siri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan*. Jurnal UltimaComm: Vol. 8 No. 2
- Sumartono, Fransiska. 2011. *Hubungan Antara Tingkat Perhatian dengan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Bina Nusantara Pada Majalah Lentera YCAB*. Jurnal Komunikologi: Vol. 8 No. 1

Internet

- <https://hot.liputan6.com/read/4042212/berteman-sejak-tahun-1998-ini-6-potre-t-persahabatan-desta-dan-vincent>, diakses, 26 Januari 2020
- <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019#.X0f1wczbIV> Diakses Jumat, 28 Agustus 2020
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b005-19-094221_bebas/award#.XvWnCSgzbiU Diakses Jumat, 26 Juni 2020
- <https://travelmaker.id/2019/11/22/film-bebas-tayang-perdana-di-hiroshima-international-film-festival-2019/> Diakses Jumat, 26 Juni 2020
- <https://images.app.goo.gl/rS2pEAEy9M7RDsb6>. diakses Jumat 07 Februari 2020
- <https://www.indonesianfilmcenter.com/> Diakses pada, Rabu 15 Juli 2020
- https://www.imdb.com/title/tt10656240/?ref_ Diakses pada, Rabu 15 Juli 2020
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b005-19-094221_bebas/credit#.X0gLZ8gzbiU Diakses pada, Kamis 16 Juli 2020
- <https://historia.id/sains/articles/asal-usul-gen-asia-selatan-riri-riza-v220a> Diakses pada, Kamis 16 Juli 2020

http://filmindonesia.or.id/move/name_riri-riza/award Diakses pada Jumat 17 Juli 2020

<https://kbbi.web.id/apresiasi> Diakses pada Kamis 17 Desember 2020

<https://kbbi.web.id/partisipasi> Diakses pada Kamis 17 Desember 2020



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau